

No. Reg: 19116000022908

LAPORAN PENELITIAN



SEJARAH, KONSEP DAN PRAKTIK KEAGAMAAN PADA DAYAH BABUL MUKARRAMAH BEUTONG ATEUH

Ketua Peneliti

Asmanidar, MA

NIDN: 2031127701

ID Peneliti: 203112770106471

Anggota:

1. Muhammad
2. Mawardi, S. Th. I, MA
3. Fitriani, M. Pem. I

Kategori Penelitian	Penelitian Dasar Interdisipliner
Bidang Ilmu Kajian	Adab Dan Humaniora
Sumber Dana	DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2019

PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
OKTOBER 2019

**LEMBARAN IDENTITAS DAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M UIN AR-RANIRY
TAHUN 2019**

1. a. Judul Penelitian : Sejarah, Konsep dan Praktek Keagamaan Pada Dayah Babul Mukarramah Beutong Ateuh
- b. Kategori Penelitian : Penelitian Dasar Interdisipliner
- c. No. Registrasi : 191160000022908
- d. Bidang Ilmu yang diteliti : Sosial Agama dan Budaya

2. Peneliti/Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : Asmanidar, MA
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIP(*Kosongkan bagi Non PNS*) : 197712312007102001
 - d. NIDN : 2031127701
 - e. NIPN (ID Peneliti) : 203112770106471
 - f. Pangkat/Gol. : III/c
 - g. Jabatan Fungsional : Lektor
 - h. Fakultas/Prodi : ADAB dan HUMANIORA

 - i. Anggota Peneliti 1
 - Nama Lengkap : Muhammad
 - Jenis Kelamin : Laki-laki
 - Fakultas/Prodi : ADAB dan HUMANIORA

 - j. Anggota Peneliti 2 (*Jika Ada*)
 - Nama Lengkap : Mawardi S.Th. I, MA
 - Jenis Kelamin : Laki-laki
 - Fakultas/Prodi : ADAB dan HUMANIORA

3. Lokasi Penelitian : Beutong Ateuh
4. Jangka Waktu Penelitian : 6 (enam) Bulan
5. Th Pelaksanaan Penelitian : 2019
6. Jumlah Biaya Penelitian : Rp. 40.000.000,00
7. Sumber Dana : DIPA UIN Ar-Raniry B. Aceh Tahun 2019

8. *Output dan Outcome* : a. Laporan Penelitian; b. Publikasi Ilmiah;
Penelitian c. HKI

Mengetahui, Banda Aceh, 30 Oktober 2018
Kepala Pusat Penelitian dan Peneliti,
Penerbitan
LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Dr. Muhammad Maulana, M. Ag. **Asmanidar, MA**
NIP. 197204261997031002 NIDN. 2031127701

Menyetujui:
Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh,

Prof. Dr. H. Warul Walidin AK., MA.
NIP. 195811121985031007

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah Ini:

Nama : **Asmanidar, MA**
NIDN : 2031127701
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/ Tgl. Lahir : Gp. Gajah/ 31 Desember 1977
Alamat : Tanjung Selamat Ir. Cot Bak Nga no. 12
Aceh Besar
Fakultas/Prodi : Adab dan Humaniora

Dengan ini menyatakan dengan sesungguhnya bahwa penelitian yang berjudul: "Sejarah, Konsep dan Praktek Keagamaan Pada Dayah Babul Mukarramah Beutong Ateuh" adalah benar-benar Karya asli saya yang dihasilkan melalui kegiatan yang memenuhi kaidah dan metode ilmiah secara sistematis sesuai otonomi keilmuan dan budaya akademik serta diperoleh dari pelaksanaan penelitian yang dibiayai sepenuhnya dari DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Tahun Anggaran 2019. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Saya yang membuat pernyataan,
Ketua Peneliti,

Asmanidar, MA
NIDN. 2031127701

SEJARAH, KONSEP DAN PRAKTIK KEAGAMAAN PADA DAYAH BABUL MUKARRAMAH BEUTONG ATEUH

Ketua Peneliti:

Asmanidar, MA

Anggota Peneliti:

Muhammad, Mawardi, S. Th. I, MA,

Abstrak

Penelitian ini berusaha mengungkap sejarah, konsep dan praktek keagamaan yang ada di Dayah Babul Mukarramah. Kajian ini dilakukan dengan dua alasan, Pertama; konsep dan praktek ibadah adalah persoalan yang sensitif bagi masyarakat Aceh umumnya dan masyarakat Beutong Ateuh khususnya. Kedua; adanya stigma bahwa praktek ibadah yang dijalankan di dayah Babul Mukarramah terkesan aneh dan menyimpang serta di dayah tersebut terkenal dengan gerakan jubah putehnya. Persoalan ini diungkap lewat pertanyaan: bagaimana sejarah berdirinya Dayah Babul Mukarramah dan Gerakan Jubah Putih, apa konsep dan praktek yang diterapkan di Dayah Babul Mukarramah dan apa dampak praktik keagamaan yang diterapkan di dayah Babul Mukarramah terhadap Masyarakat. Melalui pendekatan fenomenologis, data hasil observasi dan wawancara, dianalisa secara deskriptif dengan menunjukkan hasil: sejarah berdirinya dayah Babul Mukarramah dimulai sejak Tgk. Bantaqiyah beserta keluarganya merantau dari Teupin Raya Pidie menuju Beutong Ateuh. Tgk. Bantaqiyah pertama kali mendirikan dayah yang bernama Babul Mukarramah di Beutong Ateuh, kemudian dayah tersebut berganti nama menjadi dayah Babul "Ala Nuurillah setelah beliau shahid, dan pimpinan dayah beralih kepada anaknya yakni Tgk. Malikul Azis hingga sekarang. Dan di sini pula lahir sebuah gerakan yang berani sebagai bentuk protes terhadap pemerintah yang dianggap gagal melindungi hak rakyat yaitu gerakan jubah puteh. Konsep yang diterapkan di dayah Babul Mukarramah adalah salafiyah tradisional yang tetap fokus terhadap penerapan ilmu tasawuf *falsafi* dan *ahqlaqi* dengan praktek ibadah yang rutin dijalankan itu berupa Muqarabah, mujahadah dan zikrullah. Dan sebagai aplikasi awal ibadah adalah pembersihan jiwa dengan berpuasa bagi yang hendak mengambil tarekat, yang dikenal dengan *puasa tumpang*. Adapun pengaruh praktek keagamaan yang dilakukan di pondok tersebut, masyarakat di satu sisi merasa senang karena bisa melatih diri untuk berpuasa sunat setiap

waktu selain puasa wajib. Namun sebagian mereka merasa khawatir terhadap beberapa tata cara ibadah khususnya *Puasa tumpang*, karena dianggap menyimpang oleh pihak lain. Persoalan yang sebenarnya adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap model pengajian yang diterapkan di Dayah ini, dilain sisi karena terisolasinya kawasan yang membuat orang kurang minat untuk mencari tahu secara rinci akar masalah, sehingga informasi hanya dari mulut ke mulut saja sehingga klaim sesatpun muncul. Sedangkan praktek gerakan jubah putih masyarakat sangat antusias mendukung karena sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat.

Kata kunci: *Sejarah, Konsep, Praktek Keagamaan, Gerakan, Dayah.*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT dan salawat beriring salam penulis persembahkan kepangkuan alam Nabi Muhammad SAW, karena dengan rahmat dan hidayah-Nya penulis telah dapat menyelesaikan laporan penelitian dengan judul **“Sejarah, Konsep Dan Praktik Keagamaan Pada Dayah Babul Mukarramah Beutong Ateuh”**. Dalam proses penelitian dan penulisan laporan ini tentu banyak pihak yang ikut memberikan motivasi, bimbingan dan arahan. Oleh karena itu penulis tidak lupa menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
2. Ibu Ketua LP2M UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
3. Bapak Kepala Pusat Penelitian dan Penerbitan UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
4. Pimpinan Dayah Babul Muqarramah Beutong Ateuh
5. Teungku dan Santri serta warga Beutong Ateuh
6. Polsek Beutong Ateuh
7. Keuchiek dan Sekdes Beutong Ateuh

Akhirnya hanya Allah SWT yang dapat membalas amalan mereka, semoga menjadikannya sebagai amal yang baik.

Harapan penulis, semoga hasil penelitian ini bermanfaat dan menjadi salah satu amalan penulis yang diperhitungkan sebagai ilmu yang bermanfaat di dunia dan akhirat. *Amin ya Rabbal ‘Alamin.*

Banda Aceh, 28 Oktober 2019

Ketua Peneliti,

Asmanidar, MA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	
HALAMAN PENGESAHAN	
HALAMAN PERNYATAAN	
ABSTRAK.....	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR LAMPIRAN.....	
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Kegunaan Penelitian.....	5
D. Kajian Penelitian	5
E. Rencana Pembahasan	8
BAB II : LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Gerakan	9
B. Praktek keagamaan.....	12
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	16
B. Lokasi Penelitian	16
C. Teknik Penggunaan Data.....	17
D. Teknik Analisis Data	18
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	19
B. Sejarah dayah Babul Mukarramah	22
C. Profil Dayah	22
D. Kehidupan Sosial Lingkungan Dayah Babul Mukarramah	27
E. Konsep dan Metode Dayah Babul Mukarramah.....	28
F. Ajaran dan Pokok Praktek Ibadah Di Dayah Babul Mukarramah.....	36

G. Gerakan Jubah Puteh dalam Sejarah.....	50
H. Gerakan Jubah Puteh Terkini	56
I. Dampak dayah Babul Mukarramah terhadap Masyarakat.....	60
 BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran-saran.....	66
 DAFTAR PUSTAKA	68
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	
BIODATA PENELITI	

DAFTAR GAMBAR (FOTO)

Kondisi dayah Babul Mukarramah (bale beut)	71
Tim peneliti sesaat setelah melakukan wawancara dengan responden di dayah Babul Mukarramah	72
Tim peneliti bersama keluarga Alm. Tgk. Bantaqiyah (istri, anak dan cucu).....	73
Kondisi dayah Babul Mukarramah	74
Potret Alm. Tgk. Bantaqiyah dan Tgk. Ummi (istri alm. Tgk. Bantaqiyah)	75
Tim Peneliti saat melakukan sesi wawancara did ayah Babul Mukarramah	76
Tim peneliti berada di halaman dayah	77
Tim Peneliti saat melakukan sesi wawancara dengan Kepsek dan guru Beutong Ateuh Benggalang	80
Tim Peneliti berfoto bersama dengan masyarakat setempat usai wawancara	81
Sesi wawancara dengan Tgk. Malikul Azis.....	82

DAFTAR LAMPIRAN

Daftar Pertanyaan	85
Daftar Informan	86

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Provinsi Aceh terletak di ujung utara pulau Sumatera dan merupakan provinsi paling barat di Indonesia. Aceh dianggap sebagai tempat dimulainya penyebaran Islam di Indonesia dan memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Asia Tenggara. Pada awal abad ke-17, Kesultanan Aceh adalah negara terkaya, terkuat, dan termakmur di kawasan Selat Malaka. Sejarah Aceh diwarnai oleh kebebasan politik dan penolakan keras terhadap kendali orang asing, termasuk bekas penjajah Belanda dan pemerintah Indonesia. Jika dibandingkan dengan provinsi lainnya, Aceh adalah wilayah yang sangat konservatif (menjunjung tinggi nilai agama). Persentase penduduk Muslimnya adalah yang tertinggi di Indonesia dan mereka hidup sesuai syariah Islam. Berbeda dengan kebanyakan provinsi lain di Indonesia, Aceh memiliki otonomi yang diatur tersendiri karena alasan sejarah.¹

Hal ini disebabkan karena Islam dan Aceh merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Aceh. Namun dalam perkembangannya terdapat satu masa yang berawal dari dampak negatif yang diperlihatkan para petinggi perusahaan minyak dan gas alam asal Amerika Serikat, Mobil Oil, bergembira karena menemukan tambang baru di Arun,

¹Chairul Fahmi, "Jejak konflik baru di Aceh: Pemetaan jenis dan sumber konflik politik, hukum, sumber daya alam, agama, etnis dan ekonomi", (Kesbagpol dan Linmas Provinsi Aceh. 2014), hal. 15.

Aceh Utara Pada 1971, Tak butuh waktu lama bagi mereka untuk membangun pabrik baru dan memulai eksploitasi di lokasi tersebut. Pekerjaan ini bisa lancar sebab mereka menjalin kongsi dengan militer Indonesia yang saat itu menjadi bagian penting dalam rezim Orde Baru. Sehingga menyebabkan kesenjangan ekonomi semakin lebar di Aceh dan keuntungan yang diperoleh tidak membawa kemakmuran bagi masyarakat luas. Kegelisahan terhadap efek negatif pembangunan inilah yang menggerakkan kelompok Jubah Puteh untuk melancarkan protes-protes terbuka, mereka melaksanakan dakwah turun kejalan. Kesenjangan ini merupakan satu dari sejumlah ketimpangan yang diprotes kelompok Teungku Bantaqiah dan para santrinya.²

Teungku Bantaqiah adalah seorang ulama kharismatik yang teguh dalam berpendirian. Ia pernah menolak bergabung dengan Majelis Ulama Indonesia cabang Aceh. Tidak jarang ia jadi sasaran fitnah mereka yang berseberangan paham dengannya. Tidak mengherankan jika internalisasi ajaran agama yang kuat dalam diri Teungku Bantaqiah memunculkan spirit untuk memerangi berbagai hal yang tidak sesuai dengan agama. Spirit amar makruf nahi mungkar (mengajak kepada kebenaran, mencegah kejahatan) Teungku Bantaqiah dimanifestasikan dalam aksi protes turun kejalan menentang kemaksiatan. Aksi itu dinamakan Gerakan Jubah Puteh yang dilakukan di dua tempat. Pertama, aksi protes yang dikenal dengan Gerakan Jubah Puteh di Sigli, Pidie. Kedua, Gerakan Jubah

² Zamzami, Ambran. *Tragedi anak bangsa: Pembantaian Tengku Bantaqiyah dan Santrisantrinya*. Jakarta: Bina RenaPariwara. (2001), hal. 11

Hitam di Meulaboh, Aceh Barat. Disebut Jubah Hitam karena jubah yang digunakan oleh pengikut Teungku Bantaqiah didominasi warna hitam.³

Gerakan ini dibentuk pada tanggal 15 Mei 1987 bertepatan dengan 17 Ramadhan 1408 H. Adapun pasukan gerakan ini berasal dari santri-santri atau pengikut-pengikut Tgk. Bantaqiah dari berbagai daerah. Aksi Gerakan Jubah Putih yang turun di Pidie tepatnya di Mesjid Po Teumeureuhom pada pukul 05.00 WIB dipimpin oleh Teungku Iskandar, sedangkan aksi Gerakan Jubah Hitam yang turun di Meulaboh tepatnya di Mesjid Kuta Padang dipimpin oleh Sabirin. Namun gerakan Jubah Hitam sudah tidak ada lagi sejak Sabirin meninggal dan gerakan yang dipimpin oleh Teungku Iskandar masih ada hingga saat ini.

Hal yang menarik dalam gerakan ini adalah pada saat mereka melakukan aksi gerakan turun kejalan. Dalam proses ini mereka menggunakan atribut berupa pakaian Jubah putih, hitam, merah, dan kuning serta beberapa senjata tajam, seperti pedang bersilang, tombak, bendera berwarna merah hijau yang berlambang bulan bintang dan juga kitab suci Al-qur'an.

Selain itu penulis sendiri pernah mendengarkan langsung bagaimana hebohnya gerakan ini pada tahun 1987, di mana salah seorang guru penulis⁴waktu menempuh Sekolah Dasar menjadi

³ Rahmany, Dyah *Matinya Bantaqiyah: Menguak Tragedi Beutong Ateuh*. Jakarta:Lembaga Study Pers dan Pembangunan dan kordova. (2001), hal. 17

⁴Beliau bernama Usman bin Muhammad berasal dari Kec. Sp. Tiga kab. Pidie. Waktu itu beliau seorang guru Di SDN. Bungie, namun sekarang

anggota “Gerakan Jubah Putih” yang dipimpin Tgk. Bantaqiyah. Dan kami satu kelas waktu itu (kelas V) pernah juga diajarkan ilmu kanuragan (silat) oleh beliau untuk membela diri sewaktu-waktu diperlukan, dan diberikan salah satu doa untuk dihapal dalam Alqur’an yakni surat al An’am: 103⁵ sebagai “doa Perabon”. Dan kami semua sangat tertarik mendengarnya dan makin penasaran saja, namun masih tetap menjadi rahasia di antara kami waktu itu.

Bentuk aksi ini serupa dengan referendum atau kampanye meskipun dalam perkembangan modernisasi seperti saat ini, dimana pemikiran masyarakat terus berkembang ke arah globalisasi, namun gerakan ini tetap berkembang hingga saat ini. Hal inilah yang membuat penulis masih penasaran sampai sekarang sehingga sangat tertarik untuk melakukan sebuah penelitian yang berjudul “ *Sejarah, konsep dan Praktik Keagamaan di Dayah Babul Mukarramah Beutung Ateuh- Nagan Raya*”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah berdirinya Dayah Babul Mukarramah?

beliau sudah almarhum beberapa bulan yang lalu, tepatnya pada 10 Ramadhan 2019, disaat penulis mau mewawancarainya kembali, sangat terkejut mengetahui beliau telah tiada. Semoga Almarhum diterima dan diberi tempat yang layak disisi Allah SWT. Amin.

⁵Surat Al-An’aam :103, yang artinya: Dia tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatanitu dan Dialah yang Maha Halus lagi Maha Mengetahui. (Depag RI, *Alqur’an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Karya Thoha Putra Semarang, 1996), hal. 204.

2. Apa konsep dan metode yang diterapkan di Dayah Babul Mukarramah?
3. Apa pengaruh/dampak praktik keagamaan yang diterapkan di dayah Babul Mukarramah terhadap Masyarakat?

C. Kegunaan Penelitian

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana sejarah berdirinya Dayah Babul Mukarramah?
2. Untuk mengetahui konsep dan metode yang diterapkan di Dayah Babul Mukarramah?
3. Untuk mengetahui pengaruh/dampak praktek keagamaan yang diterapkan di Dayah Babul Mukarramah terhadap masyarakat?

D. Kajian Penelitian

Setelah dicermati dari beberapa literature yang sudah ada, telah banyak dilakukan pembahasan tentang dunia dayah. Tetapi tentang praktek keagamaan di dayah belum begitu banyak. Dapat dimaklumi bahwa sejarah dan praktek keagamaan di dayah tidak terlepas dari dayah itu sendiri. Penulis mencoba menelusuri beberapa literature yang berkaitan dengan sejarah, konsep dan praktek keagamaan pada dayah atau pesantren. Penulis menemukan beberapa literature yang berkaitan dengan tema penelitian. Diantaranya penelitian Andewi Suhartini tentang *Internalisasi nilai-*

*nilai islami melalui pembiasaan praktik keagamaan dalam meningkatkan ketaatan ibadah santri Pondok Pesantren Miftahul Muhajirin, Cidadap, Pagaden, Subang*⁶ yang membahas tentang bentuk-bentuk kegiatan atau praktek keagamaan apa saja yang dilaksanakan di pondok pesantren Miftahul Muhajirin Cidadap, Pagaden, Subang dan bagaimana proses internalisasi nilai-nilai keislaman melalui pembiasaan praktik keagamaan dalam meningkatkan ketaatan ibadah.

Hasil penelitiannya diketahui bahwa bentuk kegiatan keagamaan yang dibiasakan di pondok pesantren Miftahul Muhajirin Cidadap, Pagaden, Subang adalah: (1) Shalat Fardlu Berjamaah; (2) Shalat Sunnah Qiyamul Lail dan Dhuha; (3) Puasa Sunnah Senin Kamis; dan (4) Membaca al-Qur'an (Surat Yasin ba'da Subuh).

Berdasarkan wawancara dan observasi, bentuk metode pembiasaan yang dilakukan dalam empat praktik keagamaan di pesantren Miftahul Muhajirin terdiri dari dua jenis. *Pertama*, pembiasaan yang bersifat otomatis, kebiasaan yang dilakukan atas dasar pengertian dan kesadaran atas manfaat dan tujuan. Dalam hal ini, santri bersikap dan bertindak secara spontan tanpa pengajaran. *Kedua*, kebiasaan melalui pengarahannya dan keteladanan sehingga santri memiliki pengertian yang akan melahirkan kesadaran melakukan tindakan dan perbuatan tersebut. Metode yang dipilih

⁶Andewi Suhartini, "Internalisasi nilai-nilai islami melalui pembiasaan praktik keagamaan dalam meningkatkan ketaatan ibadah santri Pondok Pesantren Miftahul Muhajirin, Cidadap, Pagaden, Subang", *Laporan Penelitian*: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung . 2015

dan digunakan dalam pendekatan pembiasaan ini antara lain: metode latihan (*drill*) dan metode pemberian tugas.

Adapun nilai-nilai yang diinternalisasikan dengan pembiasaan praktik keagamaan di pesantren Miftahul Muhajirin yang diteliti dalam penelitian ini meliputi: Iman, Islam, Ihsan, Taqwa, Ikhlas, Tawakkal, Syukur, Shabar, Kejujuran, Keadilan, Tanggung Jawab, Amanah, Kerja Keras, Istiqamah, Solidaritas, Kepemimpinan, Kedisiplinan dan Ketertiban. Nilai-nilai Islami dalam pembiasaan empat praktik keagamaan di atas diinternalisasikan melalui strategi transinternal dengan jalan melakukan tiga hal, yaitu transformasi nilai, transaksi Nilai dan transinternalisasi Nilai.

Kemudian dilanjutkan dengan penelitian Cut Ade Maudalena, *Perkembangan Gerakan Jubah Puteh di Aceh Tahun 1987-1999*.⁷ Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang terbentuknya gerakan Jubah Puteh disebabkan karenaterjadinya kepentingan-kepentingan duniawi yang mulai merambah kehidupan orang Aceh. Fenomena Jubah Puteh terjadi berawal dari dampak negatif yang diperlihatkan oleh perusahaan-perusahaan transnasional yang menyebabkan kemakmuran masyarakat luas menurun. Kegelisahan terhadap efek negatif tersebutlah yang menggerakkan kelompok Jubah Puteh dibentuk untuk melancarkan protes-protes terbuka dengan cara melakukan dakwah turun ke jalan.

Dari semua penelitian dan kajian di atas, penulis belum mendapatkan kesamaan dengan penelitian yang akan dilakukan.

⁷Cut Ade Maudalena, "Perkembangan Gerakan Jubah Puteh di Aceh Tahun 1987-1999", *Skripsi*, Unsyiah. 2016

Namun demikian, kajian dan penelitian tersebut dapat menjadi pelengkap pada penelitian yang akan datang.

E. Rencana Pembahasan

Secara singkat rencana kegiatan penelitian akan diawali dengan studi kepustakaan dengan maksud untuk memperoleh berbagai informasi mengenai tema penelitian ini, dan menempatkan posisi penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Rencana penyusunan anggaran belanja akan dilakukan dengan harapan ada kesesuaian antara dana yang diperlukan dengan kegiatan penelitian yang akan dilakukan. Diskusi terbatas yang didampingi tenaga ahli perlu dilakukan untuk memperkaya muatan dan menambah kualitas penelitian ini. Turun ke lapangan akan peneliti lakukan secukupnya dengan maksud mengumpulkan data penelitian. Data penelitian diperoleh dari observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Setelah pulang dari lokasi penelitian akan dilaksanakan penyajian data, tabulasi data dan pengorganisasian data dalam bentuk matrik, skema dan tabel untuk selanjutnya akan dinarasikan. Seminar akhir penelitian diperlukan untuk memperoleh masukan, setelah itu akan dilakukan revisi perbaikan terlebih dahulu akan dikonsultasikan dengan nara sumber. Akhirnya dilakukan pengandaan laporan untuk diserahkan ke pusat penelitian dan penerbitan UIN Ar-Raniry.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Gerakan

Gerakan berasal dari kata gerak yang berarti peralihan tempat atau kedudukan, dorongan, tingkah laku. Sedangkan gerakan berarti perbuatan atau keadaan bergerak yang berarti suatu tindakan social yang terencana yang dilakukan oleh suatu kelompok masyarakat disertai program terencana dan ditujukan suatu perubahan atau sebagai gerakan perlawanan untuk melestarikan pola-pola lembaga masyarakat yang ada bertujuan untuk perbaikan. Aktivitas social berupa gerakan sejenis tindakan sekelompok yang merupakan kelompok informal yang berbentuk organisasi, berjumlah besar atau individu yang secara spesifik berfokus pada isu-isu social atau politik dengan melaksanakan, menolak atau mengempayekan sebuah perubahan sosial.

Lebih luas lagi adalah gerakan sosial yang telah di konseptualisasikan sebagai epifernomena dari societal *breakdown* (perpecahan masyarakat), sebagai kegiatan politik dengan cara lain, atau sebagai kolektivitas di dalam pencarian identitas baru. Penekanan pada faktor ketidakpuasan berseduaian dengan teori perpecahan *breakdown theory*, sumber daya dan peluang politis cocok dengan pandangan tentang gerakan sosial sebagai kegiatan politik dengan cara lain, kemudian konstruksi makna dan pembentukan identitas adalah konsep serumpun.

Gerakan-gerakan sosial tidak dipandang sebagai kegiatan politik dengan cara lain, tetapi sebagai orang-orang yang mencari identitas kolektif baru. Kontruksi sosial tentang makna, pembentukan identitas, dan wacana publik semuanya adalah konsep yang masih berhubungan dengan pendapat lain tentang gerakan sosial. Pendapat dimana ketidakpuasan, sumberdaya, peluang dan batas-batas identitas tidak dianggap sebagai sesuatu yang biasa tetapi dapat di konstruksikan secara sosial. Pendapat dimana interpretasi ketidakpuasan, ideologi, identitas dan kultur gerakan sekali lagi memainkan peran sangat penting.

Gerakan sosial dibagi menjadi dua⁸, yaitu gerakan social klasik dan gerakan social modern (baru). Dalam perspektif ini, beranggapan bahwa gerakan sosial lahir karena dukungan dari mereka yang terisolasi dan teralineasi di masyarakat. Gerakan sosial klasik ini merupakan cerminan dari perjuangan kelas di sekitar proses produksi, dan oleh karenanya gerakan sosial selalu dipelopori dan berpusat pada kaum buruh. Paradigma dalam gerakan ini adalah Marxist Theory, sehingga gerakan ini selalu melibatkan dirinya pada wacana idiologis yang meneriakkan 'anti kapitalisme', 'revolusi kelas' dan 'perjuangan kelas'. Orientasi nya juga selalu berkutat pada penggulingan pemerintahan yang digantikan dengan pemerintahan diktator proletariat.

Gerakan sosial baru adalah muncul sebagai kritik terhadap teori lama sebelumnya yang selalu ada dalam wacana idiologis

⁸https://www.academia.edu/9391670/Teori_Gerakan_Sosial_oleh_beberapa_sumber, diakses pada Agustus 2019.

kelas. Gerakan sosial baru adalah gerakan yang lebih berorientasi isu dan tidak tertarik pada gagasan revolusi. Dan tampilan dari gerakan sosial baru lebih bersifat plural, yaitu mulai dari gerakan anti rasisme, anti nuklir, feminisme, kebebasan sipil dan lain sebagainya.

Gerakan sosial baru beranggapan bahwa di era kapitalisme liberal saat ini perlawanan timbul tidak hanya dari gerakan buruh, melainkan dari mereka yang tidak terlibat secara langsung dalam sistem produksi seperti misalnya, mahasiswa, kaum urban, kaum menengah. Karena system kapitalisme telah merugikan masyarakat yang berada di luar sistem produksi. Ada beberapa hal yang baru dari gerakan sosial, seperti berubahnya media hubung antara masyarakat sipil dan negara dan berubahnya tatanan dan representasi masyarakat kontemporer itu sendiri.

Gerakan sosial baru menaruh konsepsi ideologis mereka pada asumsi bahwa masyarakat sipil tengah meluruh, ruang sosialnya telah mengalami penciutan dan digerogeti oleh kemampuan kontrol negara. Dan secara radikal Gerakan sosial baru mengubah paradigma marxis yang menjelaskan konflik dan kontradiksi dalam istilah kelas dan konflik kelas. Sehingga gerakan sosial baru didefinisikan oleh tampilan gerakan yang non kelas serta pusat perhatian yang non materialistik, dan karena gerakan social baru tidak ditentukan oleh latar belakang kelas, maka mengabaikan organisasi serikat buruh industri dan model politik kepartaian, tetapi lebih melibatkan politik akar rumput, aksi-aksi akar rumput. Dan berbeda dengan gerakan klasik, struktur gerakan sosial baru didefinisikan oleh pluralitas cita-

cita, tujuan , kehendak dan orientasi heterogenitas basis sosial mereka.

Gerakan sosial baru pada umumnya merespon isu-isu yang bersumber dari masyarakat sipil, dan membidik domain sosial masyarakat sipil dari pada perekonomian atau negara, dan membangkitkan isu-isu sehubungan demoralisasi struktur kehidupan sehari-hari dan memusatkan perhatian pada bentuk komunikasi dan identitas kolektif. Dengan demikian tujuan dari gerakan sosial baru adalah untuk menata kembali relasi negara, masyarakat dan perekonomian dan untuk menciptakan ruang publik yang di dalamnya terdapat wacana demokratis otonomi dan kebebasan individual.

Menurut Ibrahim Hasan dalam Otto Syamsuddin Ishak, gerakan merupakan:⁹

“Sebuah aksi protes yang datang dari kalangan yang memiliki daya nalar tinggi sebagai tanggapan atas sebuah gejolak social. Gerakan tersebut hanya akibat adanya konflik nilai di dalam diri mereka sendiri. Mereka bermaksud untuk mempertahankan eksistensi diri dari arus nilai-nilai yang baru. Karenanya gerakan ini ingin menonjolkan diri. Namun gerakan ini dikutuk banyak pihak. Gerakan ini adalah dari ajaran Tgk. Bantaqiah yang murni agama”.

B. Praktek Keagamaan

1. Pengertian praktik keagamaan

⁹Syamsuddin Ishak, *Sang amatir Teungku Bantaqiah*, (Jakarta Timur: Aliansi Masyarakat sipil Untuk demokrasi (YAPAKA), hal. 12.

Secara etimologi, praktek keagamaan berasal dari bahasa Indonesia, “praktek dan agama”. Yang dimaksud dengan praktek adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dengan teori.¹⁰Sedangkan yang dimaksud dengan agama adalah sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu.

Sedangkan pengertian praktek keagamaan secara terminologi adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan kepercayaan itu. Menurut Nico Syukur Dister, praktek keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan karena motif tertentu.¹¹ Sedangkan menurut Quraish Shihab, yang dimaksud dengan praktek keagamaan adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan karena kebutuhan.¹² Demikian pula pengertian praktek keagamaan menurut Amsal Bachtiar, adalah pelaksanaan secara nyata apa yang terdapat dalam sistem kepercayaan kepada Tuhan juga karena kebutuhan.¹³

Sedangkan agama sendiri berasal dari bahasa Sanskerta yang artinya “tidak kacau”. Agama diambil dari dua akar suku kata, yaitu “a” yang berarti tidak, dan “gama” yang berarti “kacau”Jadi kalau

¹⁰ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hal.785.

¹¹ Nico Syukur Dister, Ofm., *Pengalaman dan Motivasi Beragama : Pengantar Psikologi Agama*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), hal.71

¹² Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), hal. 21

¹³ Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hal. 250.

ditelusuri dari makna-makna artinya, maka didapati arti dari agama yang sesungguhnya yaitu aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia.¹⁴ Dengan demikian, Praktik agama (*practice*) merupakan dimensi yang berkaitan dengan seperangkat perilaku yang dapat menunjukkan seberapa besar komitmen seseorang terhadap agama yang diyakininya (Ancok dan Suroso, 2008). Indikator dari dimensi ini adalah:

1. Melaksanakan shalat wajib dan shalat sunnah
2. Melaksanakan puasa wajib maupun sunnah
3. Menunaikan zakat, infak, dan shodaqoh
4. Melaksanakan haji dan umrah
5. Membaca Al-Quran
6. Membaca doa dan dzikir
7. Melakukan I'tikaf di bulan ramadhan

Agama sebagai refleksi atas cara beragama tidak hanya terbatas pada kepercayaan saja, akan tetapi merefleksikan dalam perwujudan-perwujudan tindakan kolektivitas umat (aktivitas keagamaan). Aktivitas keagamaan suatu umat beragama bukan hanya pada tataran relasi dengan Tuhan, namun juga meliputi relasi dengan sesama makhluk. Praktek keagamaan merupakan bagian dari dimensi ritual suatu agama, dan pada dasarnya praktek keagamaan itu timbul dari cara manusia “mengejewantahkan” keberagamaannya.

¹⁴Harun Nasution, *Islam; Ditinjau dari Berbagai Aspek*, (Jakarta: UI, 1979), hal. 9

Tujuan dari adanya praktek keagamaan (baik individu atau golongan), dari berbagai kelompok keagamaan adalah berkaitan erat dengan kehidupan di dunia lain, masuk surga dan terhindar dari neraka, meringankan (beban penderitaan) arwah di tempat penyucian dosa, dan memperoleh jaminan untuk berpindah ke tingkat kehidupan yang paling tinggi.

Praktek-praktek keagamaan ini terdiri atas 2 kelas, yaitu:

- a. Ritual, mengacu kepada seperangkat ritus. Tindakan keagamaan formal dan praktek-praktek suci yang semua mengharapkan para pemeluk melaksanakannya.
- b. Ketaatan, ketaatan dan ritual bagaikan ikan dengan air. Meski ada perbedaan penting. Apabila aspek ritual dari komitmen sangat formal dan khas publik, semua agama yang dikenal juga mempunyai perangkat tindakan persembahan dan kontemplasi personal yang relative spontan, informal dan khas pribadi.
- c. Dalam Islam peribadatan atau praktik agama disejajarkan dengan syari'ah yaitu seberapa tingkat kepatuhan muslim dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana disuruh dan dianjurkan oleh agama.¹⁵

Beranjak dari konsep di atas itulah, penulis mencoba untuk melihat kegiatan praktek keagamaan yang ada di Dayah Babul Mukarramah Kecamatan Beutong Ateuh Bנגgalang Kabupaten Nagan Raya.

¹⁵Roland Roberston, ed. Agama : *Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hal. 295- 296.

BAB III METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁶

a. *Jenis penelitian*

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian lapangan yang dilakukan dalam kancan sebenarnya. Pengumpulan data yang didapatkan dengan melakukan penelitian di tempat yang diteliti. Penelitian ini pada hakekatnya merupakan metode untuk menemukan secara khusus dari realitas yang terjadi di masyarakat.¹⁷

b. *Lokasi penelitian*

Penelitian ini dilakukan di Beutong Ateuh Beunggalang, Dayah Babul Mukarramah Kabupaten Nagan raya. Objek penelitian

¹⁶ Maleong, Laxy *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), hal.31

¹⁷ Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, (Bandung: Mandar Maju, 1990), hal. 32

merupakan sesuatu hal yang akan diteliti dengan mendapatkan data untuk tujuan tertentu dan kemudian dapat ditarik kesimpulan. Yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah gerakan/jamaah Jubah Putih, dayah Babul Mukarramah dan masyarakat Kecamatan Beutong Ateuh Beunggalang Kabupaten Nagan Raya.

c. *Teknik Pengumpulan Data*

Ada beberapa teknik pengumpulan data yang akan penulis lakukan, yaitu :

1. Pengamatan (Observasi)

Pengamatan (observasi) langsung diperlukan untuk membantu dalam mengumpulkan data di lapangan, sangat diharapkan dari observasi ini akan lebih mendukung dalam memberikan gambaran isi secara rinci daerah yang akan diteliti dan juga sebagai pusat dokumentasi di akhir laporan penelitian. Observasi ini juga semakin lengkap dengan adanya foto-foto yang didapatkan selama berada di lapangan pada saat pengumpulan data.

2. Wawancara (*Interview*)

Salah satu alat pengumpulan data dengan cara mewawancarai seseorang dengan percakapan langsung dan tatap muka. Dalam hal ini penulis akan terlebih dahulu menghubungi informan untuk meminta waktu dan tempat melakukan wawancara. Agar hasil wawancara terekam dengan baik penulis akan menggunakan alat wawancara seperti buku catatan, dan tipe recorder atau alat perekam.

3. Dokumentasi

Penulis akan mengumpulkan data berupa foto-foto, dokumen dan arsip yang terdapat di Dayah Babul Mukaramah, Desa Blang Meurandeh Beutong Ateuh.

4. Studi Kepustakaan

Kegiatan studi pustaka juga tidak dapat dipisahkan dalam mengadakan suatu penelitian. Kegiatan yang akan penulis lakukan untuk mendapatkan referensi bacaan yang mempunyai relevansi dengan objek penelitian. Tujuan dari teknik ini adalah untuk mengumpulkan sumber-sumber data tertulis dari berbagai literatur.

d. *Analisis Data*

Analisis data merupakan suatu proses menyusun data yang sudah diperoleh tersebut dapat ditafsirkan, artinya data yang ditafsirkan atau diinterpretasi itu dapat memberikan makna kepada peneliti terhadap objek yang diteliti.¹⁸ Adapun cara yang digunakan dalam menganalisis data ini ada tiga tahap reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Tujuan dari metode ini adalah untuk melukiskan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai faktor-faktor, sifat serta hubungan atas fenomena yang diselidiki. Data yang diperoleh oleh peneliti di lapangan kemudian dideskripsikan secara rinci.

¹⁸Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya: 2010) hlm 102

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Beutong Ateuh Benggalang merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Nagan Raya Provinsi Aceh, kecamatan Beutong Ateuh ini merupakan sebuah wilayah yang terletak di dataran tinggi Beutong, bisa dikatakan terletak ditengah-tengah antara kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Tengah. Sebelum terjadi pemekaran wilayah, Beutong lebih sering dianggap bagian dari kabupaten Aceh Tengah, Karena memang dekat dengan kabupaten Aceh Tengah dibandingkan dengan kabupaten Aceh Barat (Meulaboh) waktu itu. Dengan melewati pegunungan demi pegunungan yang sangat tinggi sehingga ketinggiannya sudah mencapai awan yang berjarak tempuh dari Beutong Bawah selama lebih kurang 2 jam perjalanan. Beutong Ateuh berada di lembah yang sangat dalam, kalau penulis bisa ilustrasikan melihat dari atas bukit, bisa terlihat Beutong Ateuh tersebut seperti sebuah gelas sempit dan panjang dan dasar gelas itu sendiri itulah Beutong Ateuh. Seperti itulah kondisi yang bisa penulis gambarkan tentang keberadaan Beutong Ateuh tersebut, sehingga wajar sangat terisolasi dan jauh dari hiruk pikuk keramaian.

Beutong Ateuh Benggalang sendirimemiliki panorama alam yang sangat indah, sejuta pesona bisa terlihat dari sisi kiri dan kanan jalan yang terus menajak ke atas dan ke atas hingga ke bukit "Singgah Mata". Puncak tertinggi yang bisa memanjakan mata, dan

generasi millennial sering kali mengeksplorasi keindahan tersebut melalui "*extrim adventure*" di media sosial, karena suatu kebanggaan sudah berada di tempat tersebut. Dan sebenarnya lokasi ini sangat luar biasa untuk sekolah alam dan edukasi yang lain-lainnya yang sangat banyak manfaatnya. Namun sayangnya, karena kurangnya perhatian dari pemerintah setempat, sehingga keindahan dan manfaat tersebut hanya segelintir orang yang bisa menikmatinya.

Beutong Ateuh selain memiliki yang telah penulis jelaska di atas, juga terdapat sebuah sungai ditengahnya yang memisahkan satu desa dengan desa yang lainnya. Beutong Ateuh tersebut terdiri dari 4 (empat) desadengan total penduduk 1002 jiwa.¹⁹ Keempat desa tersebut adalah Desa Blang Meurandeh, dimana di desa inilah terdapat pesantren Babul Mukarramah, Pimpinan Al Mukarram Teungku Bantaqiyah dan kuburan massal akibat tragedi pembantaian pada Tahun 1999, kemudian di seberang sungai terdapat desa Blang Puuk, di desa ini juga terdapat sebuah tugu monumen yang sangat penting dalam sejarah Aceh yakni "Tugu Cut yak Dhien", karena Cut Nyak juga pernah bersembunyi dan bergerilya di tempat ini sampai beliau ditangkap lalu diasingkan ke Sumedang oleh Belanda hingga wafat di sana. Kemudian Kota Teungoh dan Babah Suak.

Sebelumnya, Beutong Cut merupakan nama dasar dari Beutong Ateuh Benggalang. Kemudian oleh masyarakat setempat mengubahnya menjadi Beutong Ateuh Benggalang karena suatu peristiwa religius yang dipercayai oleh masyarakat setempat, yakni peristiwa "malam lailatul qadar". Pada malam tersebut, salah

¹⁹Badan Pusat Statistik Aceh, Nagan Raya Dalam Angka 2018.

seorang alim dari kabupaten Pidie, tepatnya di Desa Teupin Raya melihat peristiwa malam yang dahsyat yang terjadi pada 17 bulan Ramadhan, yakni peristiwa bersujudnya pohon atas kebesaran Allah, dan diyakini malam mulia itu adalah malam Lailatul Qadar. Setelah peristiwa itu, orang alim tersebut terkenal dengan Tgk. Lailatul Qadar. Kemudian karena ada suatu peristiwa (peperangan) yang terjadi di Kampung itu, akhirnya Orang Alim tersebut sempat berhijrah ke Keumala, Tangse, lalu ke Geumpang hingga sampailah ke daerah Beutong Ateuh ini. Dari situlah Sehingga Beutong Ateuh Benggalang ini juga dijuluki *Nanggroe Lailatul Qadar* (Negeri Lailatul Qadar) karena merujuk kepada asal mula pendatang (orang alim) yang mendiaminya.²⁰

Beutong Ateuh Benggalang bukan hanya daerah yang menawarkan sejuta pesona alam dan sejarah, namun di sisi lainsama halnya dengan Kecamatan lainnya, di mana di kecamatan ini juga memiliki sarana pendidikan untuk menghasilkan generasi penerus bagsa yang cerdas dan bermartabat. Beutong Ateuh Benggalang memiliki sarana pendidikan yang memadai mulai dari tingkat TK, SD, SMP dan SMA, baik dari pembangunan fisik maupun sumber daya pendidik (guru).²¹ Selain sarana pendidikan juga dilengkapi dengan sarana ibadah yang memadai yakni mesjid yang indah, Mushalla yang bersih dan juga Pesantren salafi yang terkenal. Dengan kelengkapan sarana yang demikian terlihatlah masyarakat

²⁰Hasil wawancara dengan Tgk. Malikul Azis (pimpinan dayah Babul 'Ala Nuurillah) Pada Tanggal 22 Juli 2019

²¹Hasil wawancara dengan Pak Saladin (Kepsek SDN 2 Beutong Ateuh Benggalang) pada Tanggal 22 Juli 2019.

Beutong yang cerdas, taat, berakhlak dan berbudaya. Sehingga mereka membuat sebuah aliansi organisasi yang bernama "PM-ADAP"

Kehidupan sehari-hari masyarakat Beutong Ateuh Benggalang adalah bertani (berladang) di samping profesi lainnya yang mereka miliki yaitu PNS dan wiraswasta. Namun bertani menjadi rutinitas mayoritas yang dijalani oleh masyarakat setempat. Hal ini terlihat dari hasil pantauan di lapangan yang menunjukkan aktifitas masyarakat yang sedang menggarap lahan. Apapun pekerjaan utama yang dimiliki oleh masyarakat Beutong Ateuh Benggalang, mereka tetap bertani (*meugoe*) sebagai upaya pemanfaatan lahan dan warisan turun temurun dari leluhur²². *Meugoe* (bertani) di Beutong Ateuh Benggalang sangat mudah dan ramah lingkungan, yakni mereka bercocok tanam secara alami tanpa menggunakan bahan berupa pupuk ataupun pestisida. Sehingga hasil panennya sehat dan berkualitas serta terjamin bebas dari penggunaan bahan-bahan yang bersifat kimia.

Kehidupan sosial masyarakat Beutong Ateuh Benggalang juga terpantau sangat harmonis dan rukun. Hal ini terlihat dari interaksi antar masyarakat, baik yang berprofesi sebagai PNS, tenaga honorer maupun masyarakat petani dan wiraswastalainnya umumnya terjalin dengan sangat baik. Komunikasi antar mereka terlihat sangat ramah dan bersahaja. Tidak terlihat adanya perbedaan status satu sama lain. Tenaga PNS yang diwakili oleh para tenaga guru selalu berinteraksi dengan masyarakat di jam istirahat dan

²²Hasil observasi dan wawancara dengan Cek Din (warga Ateuh Benggalang). Beutong pada tanggal 22 juli 2019.

selesai bekerja. Mereka berkumpul di warung-warung warga sambil menikmati jajanan dan saling menyapa dan berbagi cerita dengan sesama warga. Ini terkesan sederhana, namun inilah cerminan kehidupan sosial masyarakat Beutong Ateuh Benggalang.

B. Sejarah Dayah Babul Mukarramah

a. Profil Dayah

Dayah “Babul Mukarramah” yang sekarang bernama dayah “Babul ‘Ala Nuurillah” merupakan dayah bersejarah bagi rakyat Aceh pada umumnya dan bagi masyarakat Beutong Ateuh Benggalang khususnya. Dayah ini mencatat sejarah pergerakan ulama karismatik Aceh yakni Teungku Bantaqiyah beserta santrinya dalam memperjuangkan agama dan menuntut hak rakyat Beutong. Pada masa kepemimpinan Al Mukarram Tgk Bantaqiyah, Dayah ini dikenal dengan nama Babul Mukarramah lalu dirubah menjadi nama menjadi Babul ‘Ala Nuurillah oleh Ananda Tgk. Bantaqiyah sendiri yakni Tgk. Malikus Azis. Perubahannama ini sendiri bukan tanpa alasan, namun ada beberapa alasan yang kuat dan mendasar yang menjadi bahan pertimbangan beliau selaku pimpinan baru menggantikan almarhum ayahandanya. Salah satunya adalah banyak terjadi penyalahgunaan nama dayah tersebut oleh oknum-oknum yang tidak bertanggungjawab dengan alasan mencari dana bantuan dengan mengatasnamakan dayah Babul Mukarramah untuk kepentingan pribadi. Dan alasan inilah menjadi alasan terkuat untuk perubahan nama dayah tersebut.²³

²³Hasil wawancara dengan Tgk Malikul Azis (Pimpinan Dayah Babul ‘Ala Nuurillah) Beutong Ateuh Benggalang.

Jauh sebelum Dayah Babul Mukarramah dikenal oleh masyarakat luas yang bertempat di desa Blang Meurandeh, sebenarnya dayah ini cikal bakalnya sudah ada, yang dipimpin oleh keluarga Tgk Bantaqiyah secara turun temurun yakni mulai dari Tgk. Lailatul Qadar di desa Lampuuk, dan selanjutnya pimpinannya sudah tidak dingat lagi oleh masyarakat, inidikarenakan selalu bergantian dan sudah lama sekali, namun suatu ketika banjir melanda wilayah tersebut sehingga semua sarana dan prasarana hancur, termasuk juga dayah yang di Lampuuk tersebut. Pasca bencana alam tersebutlah dayah berpindah ke desa Blang Meurandeh dan berganti nama menjadi Babul Mukarramah yang dipimpin oleh Tgk Bantaqiyah hingga peristiwa pilu itu terjadi .Sehingga pada thun 1975 dayah Babul Mukarramah diresmikan sebagai balai pengajian oleh Tgk. Bantaqiyah.

Menilik sejarah silsilah keluarga Tgk Bantaqiyah berasal dari Teupin Raya Kabupaten Pidie.Namun karena filosofi hidup masyarakat Pidie adalah merantau (*meurantoe*) maka Ayah Tgk Bantaqiyah beserta keluarga hijrah ke Tanah Beutong serta mendirikan dayah di Beutong. Mereka melakukan perjalanan tapak setapak menyusuri hutan ke hutan dari Teupin Raya ke Jiem-jiem Keumala (Pidie) dan berakhir di Beutong Cut. Hanya saja pasca saat itu belum ada penamaan secara resmi nama dayah seperti sekarang. Dayah yang didirikan hanya sebagai tempat pengajian masyarakat

setempat yang mereka sebut sebagai balai pengajian (*Balee seumeubeut*).²⁴

Lokasi Dayah Babul Mukarramah sangatlah indah dipandang mata yakni tepat di depan dayah terdapat sungai berbatuan yang dialiri air dari pengunungan. Bangunan dayah berpondasi panggung berkarakter laksana rumah Aceh tempo dulu. Atapnya tersusun dari seng tua dan dindingnya dari susunan papan yang mulai lapuk.

Di dekat bangunan tadi juga terdapat beberapa bangunan kecil lainnya yang mulai miring. Lapuk dimakan usia. Pemandangan kondisi dayah jauh dari kata mewah dan sangat sederhana. Tidak ada fasilitas teknologi modern apapun kecuali hanya barang-barang kebutuhan primer para santri dan ibadah saja. Seluruh bangunan tanpa cat sehingga terkesan angker serta berada di tengah-tengah rimbunnya hutan Beutong Ateuh, Kabupaten Nagan Raya.²⁵

Tak jauh dari bangunan utama, juga terdapat sebuah bangunan bersegi empat, yakni hampir sama berbentuk mushala. Dan masih di lokasi yang sama, dan bisa dikatakan berdampingan, namun dari sisi belakang mushala terdapat sebuah bangunan yang sama besarnya dengan mushalla, yang di dalamnya diselimuti kain hijau, di mana di dalamnya terdapat kuburan massal para santri yang dibantai pada masa konflik, Satu di antaranya diselimuti kain putih bergaris kuning yaitu kuburan almarhum Tgk Bantiqiyah itu sendiri.

²⁴Hasil wawancara dengan Tgk Malikul Azis (Pimpinan Dayah Babul 'Ala Nuurillah) Beutong Ateuh Benggalang.

²⁵ Hasil observasi peneliti di lokasi dayah Tgk Bantiqiyah

Dayah ini tepatnya terletak di desa Balang Meurandeh, Kecamatan Beutong Ateuh Bנגgalang, Kabupaten Nagan Raya, letaknya berada di pedalaman Gunung Singgah Mata diapit dengan Gunung Abong-abong dan Gunung Tangga.

Meninggalkan sejarah silsilah keluarga yang panjang, Tgk Bantaqiyah mempunyai dua orang istri (Tgk Ummi) yaitu istri pertama bernama Nurliyah (75 tahun. Bersama Nurliyah Tgk Bantaqiyah dianugerahi 7 orang anak yaitu Tgk Syeh Usman (almarhum), Tgk Abdul wahed (almarhum), Tgk Ummi Fatimah Bunda, Tgk Malikul Azis, Tgk Ummi Ainal Mardhiah (almarhum), Tgk Malek Sulaiman dan Tgk Malikul Yahya.

Tgk Syeh Usman bersama dengan Tgk Abdul Wahed kedua putra Tgk Bantaqiyah ini meninggal bersama dengan sang ayah dalam tragedi berdarah pada tahun 1999 silam. Sedangkan Tgk Ummi Ainal Mardhiah meninggal dalam tragedi bencana alam tsunami Aceh pada Desember 2004 saat menempuh ilmu pendidikan dayah di Lhokseumawe.²⁶Istri kedua Tgk Bantaqiyah bernama Tgk Ummi Manfarisyah (60 tahun).Pernikahan keduanya telah dikaruniai dua orang putra yaitu Tgk Malikul Mahdi dan Tgk Malikul Lutfi.Putra bungsu Tgk Malikul Lutfi sekarang tercatat sebagai salah satu santri di dayah Labuhan Haji, Kabupaten Aceh Selatan.

²⁶Hasil wawancara dengan Tgk Ummi Fatimah (Putri pertama Tgk Bantaqiyah).

Kondisi fisik dayah Babul Mukarramah saat ini masih sama seperti dulu. Namun, dalam masa kepemimpinan Tgk Malikul Azis ada beberapa konsep dan aktifitas dayah yang berubah. Jumlah santri juga mengalami peningkatan mencapai ribuan dari berbagai pelosok daerah. Namun tidak semua santri menginap atau tinggal di dayah tersebut. Ada beberapa diantaranya yang memilih menginap dan ada sebagian lagi yang memilih pulang pergi.

Penerimaan santri di dayah Babul Mukarramah sedikit unik dan berbeda dari dayah-dayah salafi lainnya. Normalnya, santri baru yang datang disambut dan diberikan arahan pengenalan lokasi dan tata cara atau disiplin dayah. Hal ini justru tidak berlaku di dayah Babul Mukarramah. Santri baru hanya diterima saja tanpa diperdulikan kondisinya selama jangka waktu enam bulan. Calon santri dinilai oleh pimpinan selama enam bulan dengan tujuan untuk melihat niat dan keseriusan calon santri. Bukan tanpa alasan hal ini dilakukan agar tidak terjadi hal-hal yang mencurigakan sehingga pimpinan menilai bahwa calon santri tulus mondok sebagai santri atas dasar keinginan sendiri tanpa paksaan atau kiriman pihak manapun.²⁷

Menjalankan rutinitas dan pengembangan dayah dilakukan secara mandiri oleh pimpinan dayah beserta para santri tanpa ada bantuan dana dari pemerintah atau pihak LSM manapun. Bantuan yang diterima hanyalah dari beberapa pribadi-pribadi masyarakat

²⁷Hasil wawancara dengan Tgk Malikul Azis (Pimpinan Dayah Babul 'Ala Nuurillah) Beutong Ateuh Benggalang.

yang ingin menyumbang saja. Singkatnya, dayah Babul Mukarramah belum pernah mendapatkan bantuan dana dari pemerintah dan hanya mengandalkan sumbangan dari santri dan tamu-tamu yang mengunjungi dayah.

b. Kehidupan Sosial di Lingkungan Dayah Babul Mukarramah

Dayah Babul Mukarramah tidak hanya ditinggal atau ditempati oleh pimpinan dayah beserta keluarganya saja tetapi juga ditinggali oleh beberapa keluarga besar Teungku dan para santri yang mondok bahkan membawa anak dan istri. Namun, biarpun rumah atau bilik (kamar) yang mereka tempati terbilang kecil hal ini tidak mengurangi rasa nyaman sama sekali. Mereka hidup secara berdampingan satu sama lain diluar jam pengajian²⁸.

Para teungku umi juga saling berinteraksi satu sama lainnya layaknya sebuah lingkungan kompleks rumah, mereka tidak hanya mengurung diri di dalam rumah atau biliknya saja. Tetapi mereka saling berinteraksi dan komunikasi dengan sangat baik. Seperti berbagi cerita, bercanda bersama di perkumpulan. Bahkan mereka juga mengerjakan pekerjaan secara bersama-sama seperti mengolah tepung secara tradisional menggunakan alat tradisional sederhana (*Jeungki*). Kegiatan-kegiatan seperti itu menjadi hal yang

²⁸ Hasil wawancara dengan Tgk. Mahfuz (salah satu santri yang berasal dari Aceh Besar).

menyenangkan bagi para teungku umi (sebutan untuk santri perempuan).

Begitu pula dengan para santri laki-laki, interaksi yang terjalin satu sama lain sudah terjalin dengan sangat baik. Mereka mengerjakan pekerjaan-pekerjaan dayah secara gotong royong seperti membersihkan dayah, memperbaiki got, memasang pipa saluran air dan lain sebagainya.

C. Konsep dan Metode Dayah Babul Mukarramah

Dayah Babul Mukarramah merupakan dayah pendidikan salafiyah. Secara konsep, dayah tersebut mengajarkan semua pendidikan yang beraliran salafiyah tradisional tanpa unsur modern sedikitpun. Aliran salafinya yaitu fokus terhadap ilmu tasawuf yaitu *falsafi* dan *ahqlaqi*. Dengan menganut tarekat Syattariyah.

1. Tasawuf Falsafi

Tasawuf falsafi adalah sebuah konsep ajaran tasawuf yang mengenal Tuhan (Makrifat) dengan pendekatan rasio (filsafat) hingga menuju ke tempat yang lebih tinggi bukan hanya mengenal tuhan saja melainkan yang lebih tinggi dari itu yaitu kesatuan wujud. Bisa juga dikatakan bahwa tasawuf falsafi yaitu tasawuf yang kaya dengan pemikiran-pemikiran filsafat.²⁹ Para kaum sufi falsafi menyakini bahwa alam semesta ini hanyalah bayangan fatamorgana

²⁹<https://catatanhidupridhallaik94.blogspot.com/2016/09/persamaan-dan-perbedaan-tasawuf-akhlaqi.html>, diakses pada Agustus 2019.

dan biasan dari zat Allah. Semua yang ada di permukaan bumi adalah wujud Allah dan jelmaan Allah.

Ciri umum tasawuf falasafi adalah ajarannya yang terlihat samar-samar akibat banyaknya istilah khusus yang hanya dapat dipahami oleh siapa saja yang memahami aliran tasawuf ini. Tasawuf falsafi tidak dapat dipanang sebagai filsafat karena ajarannya dan metodenya berdasarkan pada rasa tetapi tidak dapat pula dikatakan sebagai tasawuf dalam pergantiannya yang murni, Karena ajarannya yang sering diungkapkan dalam bahasa filsafat dan lebih berorientasi pada panteisme.

Tasawuf falsafi dikenal juga sebagai tasawuf nazhari. Tasawuf ini merupakan tasawuf yang memadukan ajarannya anatar visi mistis dengan visi rasional sebagai pengasasnya. Tasawuf falsafi menggunakan pendekatan terminologis filosofis yang berasal dari berbagai macam-macam ajaran filsafat yang telah mempengaruhi tokohnya. Tasawuf falsafi mulai muncul dalam khazanah keislaman sejak Abadan keenak Hijriyah. Sejak saat ini tawasuf falasafi terus mengalami kemajuan dan perkembangan³⁰.

Di luar Islam seperti Yunani, Persia, India dan agama Nashrani, pepaduan antara tasawuf dengan filsafat telah menciptakan ajaran tasawuf filosofis bercampur dengan sejumlah aliran filsafat. Namun hal ini tidak menghilangkan orisinalitasnya sebagai ilmu tasawuf. Hal ini dikarenakan meskipun para tokoh

³⁰M. Solihin, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hal. 68.

mempunyai latar belakang kebudayaan dan pengetahuan yang berbeda sejalan dengan ekspansi islam yang sudah berjalan pada saat itu tetap berusaha mempertahankan kemandirian ajaran-ajarannya, khususnya bila dikaitkan kedudukan mereka sebagai umat islam.

Pada abad kelima Hijriyah, aliran tasawuf falsafi mengalami kemunduran dan muncul kembali pada bentuk lain dari pribadi-pribadi sufi yang juga sebagai filosof setelahnya. Sejak abad keenam Hijriyah muncul sekelompok tokoh tasawuf yang memadukan antara tasawuf dengan filsafat. Diantaranya adalah Syekh Akbar Muhyiddin Ibnu Arabi, penyair sufi Mesir, Ibnu Faridh dan tokoh-tokoh lainnya.

Kemunculan tokoh sufi yang sekaligus sebagai seorang filosof membuat orang-orang mulai membedakannya dengan tasawuf yang sudah berkembang, yaitu tasawuf akhlaki. Kemudian pada penyebutan selanjutnya tasawuf akhlaqi identik dengan tasawuf sunni. Yang membedakan kedua tasawuf ini adalah tasawuf sunni memiliki titik tekan pada upaya yang dilakukan oleh para sufinya dengan berorientasi kepada alquran dan hadis. Sedangkan tasawuf falsafi adalah tasawuf yang aliran yang menonjolkan pemikiran filosofis dengan ungkapan-ungkapannya (*syathahiyat*) dalam pengembangan ajarannya³¹.

Tokoh pertama yang dipandang sebagai tokoh tasawuf falsafi adalah Ibn Masarra dari Cordova, Andalusia.

³¹ M. Solihin, *Ilmu Tasawuf*, hal. 70.

2. Tasawuf Akhlaki

Tasawuf Akhlaki merupakan tasawuf yang berfokus pada perbaikan akhlak dan budi pekerti, berupaya mewujudkan perilaku yang baik (*Mahmudah*) serta menghindari diri dari sifat-sifat tercela (*Mazmumah*). Tasawuf akhlaki dikenal dengan membersihkan atau saling membersihkan. Objek tasawuf ini adalah akhlak manusia yaitu perbuatan manusia. Tasawuf akhlaki ini disebut juga dengan tasawuf sunni, dikembangkan oleh para ulama salaf as-salih dengan menerapkan metode-metode tertentu.³²

Menurut para sufi, pengembangan tasawuf akhlaki dibangun sebagai dasar latihan kerohanian dengan tujuan mensucikan hati dan mengendalikan hawa nafsu sampai ke titik terendah. Sehingga nantinya tidak akan ada penghalang yang membatasi manusia dengan Tuhannya. Dalam tasawuf akhlaki terdapat system pembinaan akhlak, yaitu:

1. Takhalli

Takhalli adalah tahapan pertama yang dilakukan oleh seorang sufi untuk membersihkan (melepaskan) diri dari perilaku buruk, seperti berbuat maksiat, kecintaan kepada dunia yang berlebihan, berprasangka su'udzon, ujub, hasad, riya, ghadab, dan

³²<https://dalamislam.com/akhlaq/tasawuf-akhlaki>, diakses pada Agustus 2019.

sejenisnya. Sebagian sufi berpendapat bahwa perbuatan maksiat merupakan najis maknawiyah yang bisa menghalangi kedekatan hamba dengan Rabbnya. Oleh karena itu, sifat-sifat nafsu dalam diri harus dimusnakan agar manusia tidak terjerumus ke dalam dosa³³.

Dapat dinyatakan bahwa takhalli adalah menjauhkan diri dari kemaksiatan, kemewahan dunia serta melepaskan diri dari hawa nafsu yang jahat, semua itu adalah penyakit hati yang bersifat merusak. Menurut para sufi, kejahatan ini dibagi menjadi dua yaitu kejahatan maksiat fisik dan maksiat batin. Maksiat fisik adalah segala bentuk maksiat yang dilakukan atau dikerjakan oleh anggota badan yang secara fisik. Sedangkan maksiat batin adalah berbagai macam bentuk maksiat yang dilakukan oleh hati, yang merupakan organ batin manusia.

Pada hakikatnya, maksiat ini lebih berbahaya dari pada maksiat fisik. Jenis maksiat ini cenderung tidak tersadari oleh manusia karena jenis maksiat ini adalah jenis maksiat yang tidak terlihat, tidak dapat dipandang oleh mata manusia. Tidak seperti maksiat fisik yang cenderung sering tersadari dan terlihat oleh mata telanjang manusia. Bahkan maksiat batin dapat menjadi motor bagi seorang manusia untuk melakukan maksiat fisik. Sehingga bila maksiat batin ini tidak dibersihkan atau belum disembuhkan (dihilangkan) maka maksiat fisik juga tidak dapat dihilangkan.

³³ M. Solihin, Ilmu Tasawuf, ..., Hal: 120.

Namun imam Al-Ghazali mempunyai pendapat lain. Menurutnya, selama hidup di dunia setiap manusia pasti membutuhkan nafsu. Bukan untuk melakukan hal-hal buruk, tapi nafsu diperlukan demi menjaga keharmonisan keluarga, membela harga diri, dan hal-hal positif lainnya

2. Tahalli

Setelah membersihkan diri dari perbuatan-perbuatan tercela, tahapan berikutnya yang perlu dilakukan adalah pengisian jiwa atau disebut Tahalli. Pada tahap ini, seorang sufi diharuskan membiasakan diri dengan akhlak-akhlak terpuji sabar, ikhlas, ridha, taubat, dan sebagainya.

Selain itu, juga menjalankan ketentuan syariat agama, seperti sholat, puasa, zakat, membaca Al-Quran, dan berhaji bila mampu. Dengan demikian, apabila seseorang telah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan mulia, taat dan beriman kepada Allah SWT maka lama-kelamaan hati pun akan menjadi bersih.

3. Tajalli

Tahap yang terakhir adalah Tajalli yang berarti tersingkapnya nur ghaib. Di tahap ini, seorang sufi benar-benar menanamkan rasa cinta kepada Allah SWT di dalam hatinya. Tujuannya agar perilaku-perilaku baik yang telah dilakoni pada tahap Tahalli tidak luntur begitu saja, dan bisa terus berkelanjutan.

Ritual Tajalli biasanya dilakukan dengan cara bermunajat kepada Allah SWT, yaitu memuja dan memuji keagungan Allah SWT. Kemudian bermusahabah (merenungi dosa-dosa yang telah diperbuat), muraqabah (merasa jiwa selalu diawasi oleh Allah SWT), Tafakkur (merenungi kekuasaan Allah dalam menciptakan alam semesta), serta memperbanyak amalan dizikir.

Ciri-ciri tasawuf akhlaki antara lain, yaitu:

- a. melandaskan diri pada Alquran dan As-Sunnah.
- b. berkesinambungan antara hakikat dan syariat.
- c. lebih bersifat orientasi pada dualism dalam hubungan antar Tuhan dan manusia.
- d. lebih terkonsentrasi pada soal pembinaan, pendidikan akhlak dan pengobatan jiwa dengan cara latihan mentalitas serta tidak menggunakan terminology-terminologi filsafat.

Kedua konsep tasawuf inilah yang menjadi ajaran di dayah Babul Mukarramah. Aliran tasawuf inilah yang dipelajari oleh para santri dan mereka praktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun sayang, hal ini tidak tersampaikan secara benar kepada masyarakat luas pada umumnya yang menganggap para santri dan pimpinan dayah Babul Mukarramah melakukan aliran dan ritual keagamaan yang aneh dan menyimpang. Stigma ini dikembangkan oleh orang-orang yang hanya mendengar dari mulut ke mulut tanpa melakukan atau menguji kebenarannya terlebih dahulu.

D. Pokok ajaran dan Praktek Ibadah di Dayah Babul Mukarramah

Setiap dayah baik salafi maupun modern selain memiliki visi, misi dan konsep pembelajaran juga memiliki pelajaran-pelajaran atau ajaran pokok yang membedakan dayah tersebut dengan dayah lainnya. Di samping konsep tasawuf falsafi dan aqhlaki bayah Babul Mukarramah juga memiliki pokok ajaran, yaitu mujahadah, muqarabah dan zikrullah³⁴. Ketiga hal ini menjadi ajaran pokok yang bukan hanya sebatas teori yang sudah dipelajari tetapi dipraktikkan langsung oleh semua santri, tengku dan pimpinan dayah.

1. Mujahadah

Mujahadah merupakan sebuah istilah yang terbentuk dari asal kata jihad, artinya berjuang dengan sungguh-sungguh menurut syari'at Islam. Istilah lain yang juga berasal dari kata Jihad, yakni Mujahidin. Mujahidin adalah istilah bagi pejuang (Muslim) yang turut dalam suatu peperangan atau terlibat dalam suatu pergolakan. Dasar dari arti kata jihad adalah "berjuang" atau "berusaha dengan keras" atau "perang", namun "perang" yang dimaksud sebenarnya bukanlah harus berarti "perang" dalam makna "fisik".

Dewasa ini jihad lebih sering diartikan sebagai "perjuangan untuk agama", itu tidak harus berarti perjuangan fisik. jika

³⁴Hasil wawancara dengan Tgk Malikul Azis (Pimpinan Dayah Babul 'Ala Nuurillah) Beutong Ateuh Benggalang.

mengartikulasikan jihad hanya sebagai peperangan fisik dan intens untuk membela agama, maka hal ini akan sangat berbahaya, sebab akan mudah dimanfaatkan dan rentan terhadap fitnah. Jika mengartikan "Jihad" sebagai "perjuangan membela agama", maka lebih tepat bahwa ber-Jihad adalah: "perjuangan menegakkan syariat Islam."

Secara harfiah, kata jihad berarti letih, sukar dan sungguh-sungguh. Sedangkan secara etimologis, jihad berasal dari akar kata bahasa arab (*Jahada-Yujahidu-Jihaadan*), yang berarti mengerahkan segenap potensi dengan ucapan dan tindakan. Diantara pecahan kata dari kata jihad adalah mujahadah (optimalisasi amal halih), jahdun (kerja keras) dan *juhdun* (usaha). Dengan demikian, jihad yang dimaksudkan adalah kesungguhan hati untuk mengerahkan segala kekuatan dan kemampuan untuk menerapkan nilai-nilai dan ajaran Islam di dalam kehidupan. Dalam konteks tersebut, beribadah yang dijalankan dengan tulus dan penuh kesungguhan, serta berinteraksi dengan sesama manusia yang dijalani dengan penuh kejujuran dan keikhlasan merupakan perilaku "jihad".

Pengertian mujahadah menurut arti bahasa syar'i dan istilah ahli hakikat arti mujahadah menurut bahasa adalah "perang", menurut aturan syara' adalah perang melawan musuh-musuh Allah, dan menurut istilah ahli hakikat adalah memerangi nafsu amarah bis-suu', dan memberi beban kepadanya untuk melakukan sesuatu yang berat baginya yang sesuai dengan aturan syara' (agama). Sebagian Ulama mengatakan: "Mujahadah adalah tidak menuruti

kehendak nafsu”, dan ada lagi yang mengatakan: “Mujahadah adalah menahan nafsu dari kesenangannya”.

Dengan demikian maka kita telah maklum, bahwa semua aktivitas ruh terhadap hawa nafsu inilah yang kemudian di namakan mujahadah, dengan kata lain ruh harus selalu bermujahadah ke atas hawa nafsu supaya nafsu tidak mengganggu atau dapat mempengaruhi anggota badan dengan perbuatan-perbuatan yang di larang oleh syari’at. Selain itu, karena supaya Qalbu tidak di usik dengan sifat-sifat tercela.

Pada waktu yang sama, ruh akan berusaha meningkatkan kualitasnya sendiri agar ia selalu dihiasi dengan sifat-sifat yang mulia yang akan terpancar dan kembali memberikan pengaruh kepada Qalbu, Jasad dan anggota badan. Tingkatan (*Maqam*) yang ke-5 dalam konsep tasawuf adalah Mujahadah, yaitu bersungguh-sungguh. Secara istilah, maka mujahadah dapat diartikan sebagai satu bentuk kesungguhan untuk menjalankan perintah Allah dengan memenuhi segala kewajiban dan menjauhi atas larangan-Nya; secara lahir dan bathin dengan wujud nyata berupaya melawan (menundukkan) hawa nafsu.

Dari keseluruhan makna yang dikandung oleh kata jihad memang sesuatu yang tidak gampang melaksanakannya, bahkan melelahkan. Oleh karena itu maka dalam melaksanakannya harus dengan penuh kesungguhan serta kemampuan. Selain mujahadah, kata jihad juga merupakan asal kata dari terbentuknya kata ijtihad, yang oleh ulama fiqh diartikan sebagai pengerahan kemampuan

dengan sungguh-sungguh untuk menggali dan memahami makna yang dikandung oleh Al-Qur'an dan Sunah³⁵.

Manfaat mujahadah diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Menjernihkan hati dan marifat Billah (sadar kepada Allah)
2. Memperoleh hidayah Taufiq Allah SWT, Syafaat Tarbiyah Rosululloh SAW.
3. Mendidik menjadi orang yang sholeh / Sholihah, yang senantiasa mendoakan kedua orang tuanya leluhurnya.
4. Keamanan, ketentraman, kedamaian & kesejahteraan

Ibadah mujahadah yang dilaksanakan di dayah Babul mukarramah adalah ajaran yang mengajak untuk melaksanakan ibadah puasa sunat diluar puasa wajib, puasa sunat tersebut sering disebut dengan istilah *puasa tumpang*. Berbeda dengan puasa sunat lainnya, puasa tumpang yang ditunaikan di dayah Babul Mukarramah sedikit unik. Dalam hal melaksanakan puasa sunat untuk mengambil proses mujahadah dalam bertarekat inilah banyak menimbulkan kekeliruan dan kesalah pahaman. Sebenarnya letak titik kekeliruan penilaian oleh beberapa masyarakat setempat terhadap ajaran di Dayah Babul Mukarramah yang dianggap sesat. Padahal mereka menjalankan ibadah puasa sunat mujahadah bukan ibadah puasa wajib seperti yang dipahami oleh masyarakat. Hal ini dikarenakan praktek ibadah *puasa tumpang* dijalankan berbeda dengan puasa lainnya.

³⁵Seyyed Hossein Nasr. *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*. (Terjemahan. Bandung: Mizan, 2003), hal. 89.

Metode "*puasa tumpang*" yang dijalankan di Dayah Babul Mukarramah terdapat 2 unsur penting, yaitu waktu dan hari berpuasa menentukan jumlah makanan. Pertama, waktu adalah antara waktu sahur dengan waktu berbuka harus sama. Misalkan sahur pada pukul 05.00 wib maka waktu berbuka puasa tepat pada pukul 17.00 wib. Jika sahur pada pukul 04.00 wib maka waktu berbuka puasa adalah pukul 16.00 wib. Kedua, hari berpuasa menentukan jumlah makanan yang dinikmati saat sahur dan berbuka puasa. Puasa tumpang dilaksanakan dengan melihat posisi bulan, yaitu pada saat posisi bulan berada di atas (*buleun ek*) dan bulan di akhir (*buleun treun*). Jadi bagi yang ingin membersihkan diri dengan cara bermujahadah, ini tergantung pada orangnya, ada yang mau mengambil satu sampai tiga hari, ada yang 4 hari, tujuh hari dan ada yang sampai empat belas hari dan seterusnya sesuai tingkat keinginan dan kesanggupan seseorang dalam tahap ini.

Puasa pada hari pertama, maka jumlah nasi yang dimakan saat sahur dan berbuka sebanyak nasi segumpal tangan (*sigeupai bu*) masing-masing yang berpuasa. Begitulah seterusnya, berpuasa sunat tumpang pada hari ketiga maka jumlah makanan (nasi) yang dinamakan sebanyak tiga gempal nasi masing-masing yang berpuasa (*lhee boh geupai bu*) begitulah seterusnya sampai selesai.

Kedua unsur puasa tumpang itulah yang kemudian muncul berbagai spekulasi dikalangan masyarakat Beutong Ateuh Benggalang. Ada pro dan kontra bahkan beberapa masyarakat yang mendapatkan informasi dari ulut ke mulut tanpa melakukan

klarifikasi langsung dari pimpinan dayah. Mereka mengklaim bahwa pengajian dayah Babul Mukarramah menyebarkan aliran sesat³⁶. Informasi yang sampai ke masyarakat Beutong Ateuh Benggalang adalah dayah Babul Mukarramah melakukan puasa wajib dengan waktu berbuka lebih cepat dari yang seharusnya. Sedangkan sebenarnya puasa yang dijalankan dengan metode tersebut adalah puasa sunat tumpang mempraktekkan ajaran mujahadah bukan puasa ramadhan seperti yang dipahami oleh masyarakat. Namun hal tersebut tidak menjadi tanggapa khusus dari pimpinan dayah dan santrinya bahkan mereka santai saja menanggapinya, karena yang mereka lakukan tidak melanggar syariat.

2. Muqarabah

Muqarabah adalah merasa selalu diawasi oleh Allah SWT sehingga dengan kesadaran ini mendorong manusia senantiasa rajin melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya. Sesungguhnya manusia hakikinya selalu berhasrat dan ingin kepada kebaikan dan menjunjung nilai kejujuran dan keadilan, meskipun tidak ada orang yang melihatnya. Kehati-hatian (mawas diri) adalah kesadaran. Kesadaran ini makin terpelihara dalam diri seseorang hamba jika meyakini bahwa Allah SWT senantiasa melihat dirinya.

Muqarabah Yaitu seseorang beribadah kepada Allah dengan disertai perasaan bahwasanya Allah senantiasa mengawasinya. Ketika dia memulai shalat, dia yakin bahwa Allah

³⁶Hasil wawancara dengan Tgk Malikul Azis (Pimpinan Dayah Babul 'Ala Nuurillah) Beutong Ateuh Benggalang.

mengawasinya dan dia sedang berdiri dihadapan-Nya. Oleh karena itu, dia akan senantiasa memperhatikan gerakan-gerakan di dalam shalat tersebut, dan membaguskannya.

Seorang calon sufi dari awal sudah diajarkan bahwa dirinya tidak pernah terlepas dari pantauan Allah. Allah selalu ada dan berada sedekat mungkin dengan seluruh aktivitas hidupnya. Ia sadar dan paham bahwa Allah selalu mengawasi dan memandang ke arahnya. Sikap kesadaran inilah yang membawa dirinya untuk selalu mawas diri (*muraqabah*). Istilah lain dapat dikatakan *muraqabah* adalah sikap introspeksi diri serta setiap waktu siap siaga meneliti diri sendiri³⁷.

Muqarabah memiliki dua tingkatan, yaitu tingkatan ihsan pertama dan tingkatan ihsan kedua. Tingkatan ihsan pertama adalah Yang paling tinggi tingkatan dalam ihsan yaitu, *kamu beribadah kepada Allah, seakan-akan kamu melihat Allah*.

Manusia tidak pernah bisa melihat Allah, namun seorang hamba yang kokoh ilmu pengetahuannya tentang Allah, tentang nama-Nya, sifat-Nya, penciptaan semesta alam ini yang luar biasa, maka seakan-akan ia melihat Allah *Ta'laa*. Orang yang mencapai tingkatan ini maka orang tersebut sangat luar biasa. Lihatlah Rasulullah, para sahabat, mereka merasakan kelezatan dalam beribadah ketika bermunajat kepada Rabb semesta alam.

³⁷ M. Solihin, *Ilmu Tasawuf*, hal. 119.

Tingkatan ihsan kedua adalah *Jika engkau tidak bisa melihat Allah, maka sesungguhnya Allah melihat kita*. Maksudnya adalah selalu merasa diawasi oleh Allah, dan berusaha mengawasi gerak-gerik kita karena amalan ibadah kita selalu dicatat oleh Allah, selalu mengawasi jiwa kita, selalu memperbaiki perbuatan kita. Dan maksud dari penafsiran hadits ini, yaitu menghadirkan keagungan Allah di hati kita. Dan melakukan *muraqabah* (merasa diawasi oleh Allah) di dalam beribadah. Berusahalah dalam memperbaiki ibadah kita. Selayaknya seorang hamba itu bermuraqabah sebelum beramal dan ketika sedang beramal.

Niat Ibadah yang dikerjakan untuk ditunjukkan kepada kehidupan dunia atau untuk mengharapkan keridhaan Allah SWT. Ketika ia mau beramal, dia periksa dulu, ketika ia beribadah hanya mengharapkan beribadah kepada Allah. atukah ia berpaling dari selain itu? Jika berpaling maka langsung beristighfar dan memperbaiki niatnya terlebih dahulu, dan kembali melakukan amalan tersebut. Itulah ikhlas.

Jika ia hanya mengharap keridhaan Allah maka ia pun segera melakukannya. Akan tetapi apabila ia masih mengharapkan yang lain, maka ia undurkan sebentar, ia berusaha untuk memperbaiki hatinya, luruskan nitanya karena Allah. Inilah pengawasan seorang hamba dalam melakukan keataatan, berusaha untuk ikhlas dalam beramal. Adapun *muraqabah* dalam perbuatan maksiat yaitu dengan cara bertaubat dan meninggalkan maksiat itu sama sekali. Karena sepandai-pandainya tupai melompat, akhirnya jatuh juga.

Sepandai-pandainya seorang mukmin melakukan ketaatan, akhirnya ia terjatuh dalam kesalahan, karena iman itu naik dan turun. Ketika iman sedang naik maka mudah sekali melakukan ketaatan. Namun ketika iman goyah, ketika iman sedang turun, dan angin semilir kemaksiatan menyerang kita, akhirnya kita pun berbuat kemaksiatan. Oleh karena itu fungsi dari *muraqabah* sangatlah penting. Ketika bermaksiat, segera bertaubat kepada Allah dan tidak melakukan kemaksiatan tersebut. *Muraqabah* dalam hal-hal yang mubah, dengan cara memperhatikan adab. Dalam hal yang mubah, niat juga penting.

Ketika hendak makan dari perkara yang mubah, kita pun berfikir bagaimana caranya hal itu bisa bernilai ibadah. Akhirnya yang mubah itu berubah bernilai pahala di sisi Allah. Ketika kita makan, kita berniat untuk bisa beribadah kepada Allah, untuk bisa kuat dalam beribadah. Kita berusaha memperhatikan adab-adab makan yang dicontohkan oleh Rasulullah. Kita mensyukuri nikmat dengan menyandarkan nikmat itu hanya kepada Allah, yaitu dengan memuji Allah. Tidak ada satupun kenikmatan kecuali kita diperintahkan untuk menyukurinya, dan tidak ada musibah kecuali kita diperintahkan untuk bersabar terhadapnya, itulah hakikat dari *muqarabah*.

Muqarabah yang dipraktekkan di dayah Babul Mukarramah sesuai dengan konsepnya yaitu melakukan ibadah-ibadah untuk mendekatkan diri dengan Allah. Paham yg diajarkan bahwa setiap amal perbuatan baik buruk maupun besar kecil tidak pernah luput

dari pengawasan Allah. Allah SWT memiliki mata-mata untuk mengawasi setiap perbuatan manusia di muka bumi ini³⁸.

Praktek ibadah muqrabah yang dijalankan adalah berpuasa sunat serta memberikan ceramah serta mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti pemahaman menerima musibah yang merupakan qadha dan qadar dari Allah. Karna paham dan merasa bahwa setiap amal perbuatan diawasi sehingga akan meminimalisir setiap pribadi untuk berbuat perbuatan yang tidak baik seperti berjudi, meninggal;kan sholat dan lain sebagainya³⁹.

3. Zikrullah

Zikrullah adalah kata "Dzikir" berasal dari bahasa Arab yaitu "Ad-Dzikru" secara terminologi berarti mengingat Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan maksud untuk taqarrub (mendekatkan) diri kepada-NYA. Sedangkan secara etimologi berarti menyebut, menuturkan, mengingat, menjaga, mengerti perbuatan baik. Ucapan lisan, gerak raga, maupun getaran hati sesuai dengan cara-cara yang diajarkan agama dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk menyingkirkan keadaan lupa dan lalai kepada Allah dengan selalu ingat kepada-NYA, keluar dari suasana

³⁸Hasil wawancara dengan Tgk Malikul Azis (Pimpinan Dayah Babul 'Ala Nuurillah) Beutong Ateuh Benggalang.

³⁹Hasil wawancara dengan Tgk Malikul Azis (Pimpinan Dayah Babul 'Ala Nuurillah) Beutong Ateuh Benggalang.

lupa, masuk ke dalam suasana musyahadan (saling menyaksikan) dengan mata hati, yang didorong rasa cinta yang mendalam kepada Allah.

Selain itu, dzikir pula dapat diartikan menghadirkan kebesaran Allah Ta'ala di dalam hati seorang hamba, dengan memperbanyak membaca kalimat tayyibah yang diriwayatkan di dalamnya.

Dzikir terdiri dari dua macam, yaitu:

1. Dzikir Jali (dzikir jelas, nyata)

Dzikir Jali adalah zikir yang dilakukan dengan melafalkan kalimah-kalimah Allah secara lisan yang mengandung pujian-pujian, permohonan doa serta rasa syukur terhadap Allah SWT. Zikir ini merupakan zikir dengan pelafalan secara lisan (fisik) yang berpengaruh kepada gerak hati yang ikut larut dalam berzikir. Misalnya membacakan tahlil, tasbih, takbir, membacakan ayat suci Alquran serta doa. Pada dasarnya zikir ini hanya dilakukan dengan lisan (fisik) tanpa menghadirkan hati namun penghayatan hadir dengan sendirinya sehingga larut dalam kekusyukan yang menyebabkan hatinya terdorong untuk ikut berzikir.

Dzikir Jali memiliki sifat yang terbagi menjadi dua:

1. Bersifat Muqayyad, artinya zikir yang memiliki ikatan dengan waktu, tempat dan amalan-amalan tertentu. Misalnya ucapan-ucapan yang dibacakan dalam sholat, ucapan saat menunaikan ibadah haji, dan doan-doa saat melakukan aktivitas sehari-hari (doa makan, tidur, bangun tidur, keluar rumah, masuk rumah, belajar dan lain sebagainya).
2. Yang bersifat Mutlak, artinya zikir yang tidak memiliki ikatan atau tidak terikat dengan waktu dan tempat. Misalnya, mengucapkan tahlil, tasbih, tahmid dan takbir dimana saja tanpa terbatas dengan tempat khusus dan dimana saja tanpa dibatasi oleh waktu tertentu.

2. Dzikir Khafi (dzikir samar-sama)

Dzikir Khafi adalah zikir yang tidak menggunakan mulut sebagai media berzikir. Zikir ini disebut juga dengan zikir rahasia (sirri). Zikir ini menggunakan hati sebagai media zikirnya dengan melibatkan perasaan dan kesadaran. Oleh karena zikir ini bersifat rahasia maka hanya pelaku zikir dan Allah SWT saja yang mengetahuinya. Zikir Khafi orang mengingat Allah serta merasakan kehadiran Allah dan menyadari keberadaannya. Dengan sendirinya tumbuh rasa cinta, rasa rindu, rasa dekat di hatinya dengan Allah⁴⁰.

⁴⁰ Muhammad Ahmad, *Tauhid Ilmu Kalam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 1998), hal. 23.

Zikir juga bermanfaat sebagai ilmu makrifat yang didasarkan atas argumentasi tentang peran zikir itu sendiri bagi hati. Dalam Ihya, al-Ghazali menyebutkan bahwa hati manusia ini tidak ubahnya seperti kolam yang ke dalamnya mengalir bermacam-macam air. Pengaruh-pengaruh yang datang ke dalam hati manusia tidak hanya dari dalam (khayal, syahwat, amarah serta akhlak dan tabiat manusia), tetapi juga dari luar yaitu pancaindra⁴¹.

Al-Ghazali dalam *Al-Munqidz* menjelaskan bahwa hiasan bagi kaum sufi adalah dzikir kepada Allah SWT. Membersihkan diri secara menyeluruh selain dari pada Allah adalah syarat utama bagi orang yang menempuh jalan Allah. Singkatnya, dzikir merupakan kunci untuk menenggelamkan hati secara keseluruhan kepada Allah.

Proses pengajian yang dilaksanakan di dayah Babul Mukarramah diawali dengan zikrullah, yaitu berzikir menyebut nama-nama Allah. Pengajian wirid dimulai dengan membaca istighfar sebanyak 10 kali yang diawali oleh pimpinan dayah dan diikuti oleh para jamaah. Kemudian dilanjutkan membacakan *laa Hawla Walaa kuwwata* sampai selesai secara bersama-sama juga sebanyak 10 kali.

Tahap selanjutnya membacakan sholat kepada Nabi besar Muhammad SAW secara komplet. Kemudian membacakan doa untuk kedua orang tua (ibu-bapak) juga dilakukan secara bersama-sama yang dipimpin oleh Teungku dan diikuti oleh para jamaah. Terakhir

⁴¹ M. Solihin, *Ilmu Tasawuf*, hal. 93.

membacakan doa untuk muslimin dan muslimat.⁴² Untuk memudahkan para jamaah ikut membacakan sejumlah doa dan zikir tersebut maka dibekali dengan buku (kitab).

Setelah dibuka dengan membacakan sejumlah zikir tersebut baru pengajian dimulai. Tema yang dibahas dalam setiap pertemuan juga berbeda-beda tergantung dari isi kitab (membedah kitab). Tema yang sering dibahas adalah persoalan ibadah serta tata cara beribadah seperti, sholat, zakat, puasa dan haji. Cara beristinjak serta bersuci dari hadas dan najis. Namun, diluar konteks yang dibicarakan para jamaah bebas bertanya tentang apapun. Hal ini karena pengajian yang dilaksanakan di dayah Babul Mukarramah merupakan pengajian salafiyah (tradisional). Sehingga pertanyaan yang ditanyakan oleh para jamaah terkadang diluar konteks pembahasan.

Pengajian yang terbuka untuk umum yang dapat diikuti oleh jamaah yang menginap maupun yang diluar dayah biasanya dilaksanakan dalam seminggu sekali yaitu pada hari jumat. Hari jumat dianggap sebagai hari yang sakral bagi jamaah dayah Babul Mukarramah sehingga mereka menghentikan semua aktivitas pada hari jumat dan fokus pada pengajian. Sehingga, pada hari jumat tidak ada kegiatan apapun (pekerjaan apapun bagi jamaah yang mondok) selain dari pada pengajian.

⁴²Hasil wawancara dengan Tgk Malikul Azis (Pimpinan Dayah Babul 'Ala Nuurillah) Beutong Ateuh Benggalang.

E. Gerakan Jubah Putih Dalam Sejarah

Beutong Ateuh memiliki sejarah yang cukup panjang. Daerah ini dibangun sejak masa kolonial Belanda, begitu orang Beutong bersaksi. Kecamatan Beutong Ateuh terdiri dari empat desa yaitu Blang Meurandeh, Blang Pu'uk, Kuta Teungoh dan Babah Suak. Lebatnya hutan dan suburnya tanah membuat warga setempat enggan meninggalkan lembah Beutong Ateuh.

Tengku Bantaqiah mendirikan pesantren di desa Blang Meurandeh ini pasca terjadi bencana alam (banjir) dengan nama Babul Mukarramah yang sekarang berganti nama menjadi Babul A'la Nuurillah. Dayah Babul Mukarramah dipimpin langsung oleh Teungku Bantaqiyah yang akrab disapa sebagai Abu Bantaqiyah oleh para santri dan warga sekitar. Beliau merupakan sosok ulama kharismatik, dihormati dan disegani.

Dayah Babul Mukarramah dikenal luas karena Abu Bantaqiyah. Di dayah beliau tidak hanya mengajarkan ilmu agama tetapi juga mengajarkan ilmu bela diri silat dan berbagai ilmu spiritual lainnya⁴³. Proses mekanisme belajar mengajar dipimpin langsung oleh Abu Bantaqiyah dengan dibantu oleh beberapa teungku kepercayaannya. Namun, sekarang kepemimpinan dayah Babul Mukarramah diambil oleh sang anak yaitu Teungku Malikul Azis

⁴³Hasil Wawancara dengan Teungku Ummi (istri alm. Tgk Bantaqiyah).

yang sekaligus menjadi pengisi kajian-kajian pengajian yang juga dibantu oleh beberapa teungku lainnya yang mondok disitu.

Disamping belajar ilmu agama dan berbagai ilmu spiritual lainnya para santri juga diajarkan aktivitas kehidupan sehari-hari seperti berkebun, bercocok tanam. Seperti menanam padi, cabai dan aneka sayuran .hal ini bertujuan untuk membantu perolehan ekonomi santri untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari disamping menjadi quality time antar santri untuk berkomunikasi atau menjalin silaturahmi dalam bingkai kebersamaan⁴⁴.

Aktivitas sehari-hari para santri dimulai dari sholat subuh secara berjamaah kemudian dilanjutkan dengan berzikir.Selanjutnya para santri bermujahadah sambil melakukan sampingan lainnya seperti bertani dan gotong royong memperbaiki dan membersihkan lingkungan dayah.Kegiatan ini memiliki makna yang begitu besar bagi dayah dan santri, hal ini dianggap sebagai suatu kekuatan religious yang memiliki peranan penting dalam upaya membentuk kecintaan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT.

Tujuan mujahadah yang dilaksanakan di dayah Babul Mukarramah adalah memerangi bisikan dan ajakan hawa nafsu duniawi, hawa nafsu kekuasaan dan sebagainya.Memerangi hasrat dan iri dengki sesama manusia di bumi Allah.Inilah sasaran yang menjadi objek yang harus dilawan dalam mujahadah yang

⁴⁴Hasil wawancara dengan Tgk Malikul Azis (Pimpinan Dayah Babul 'Ala Nuurillah) Beutong Ateuh Benggalang.

diprakteekkan di dayah Babul Mukarramah melalui puasa tumpang. Lebih lanjut Tgk. Malikul Azis menyampaikan bahwa mujahadah sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa barangsiapa yang mengasingkan dirinya dengan jalan bermujahadah kepada Allah maka ia akan memperoleh sir-nya dan hatinya⁴⁵.

Santri di dayah Babul Mukarramah sekaligus adalah menjadi sebagai anggota gerakan jubah putih. Gerakan Jubah Putih bukanlah gerakan ataupun sebuah istilah baru bagi rakyat Aceh pada umumnya dan masyarakat Beutong khususnya. Gerakan jubah putih tidak terlepas dari sejarah Aceh yang panjang.

Gerakan jubah putih dikenal luas pada tahun 1987 pada saat melakukan aksi pergerakan dengan turun ke jalan melewati hutan setapak demi setapak untuk melakukan protes terhadap ketidakpuasan rakyat Aceh yang diwakili oleh jubah putih terhadap pemerintah Indonesia. Dinamakan sebagai gerakan jubah putih bukan hanya berarti mereka para anggota memakai jubah yang berwarna putih saja tetapi ada juga yang memakai kain warna yang berbeda seperti hitam dan lainnya. Jadi nama gerakan ini bukan karena warna jubah yang digunakan tetapi visi.

Anggota gerakan jubah putih pun tersebar di seluruh Aceh. Mereka ada dimana-mana dan berbaur dengan masyarakat umum. Hanya saja anggota jubah putih yang dikenal adalah mereka

⁴⁵Hasil wawancara dengan Tgk Malikul Azis (Pimpinan Dayah Babul 'Ala Nuurillah) Beutong Ateuh Benggalang.

yang menjadi santri dan mondok di dayah. Lokasi terbanyak anggota jubah putih tersebar di Pidie dan Meulaboh. Pada tahun 1997 pada saat melakukan pergerakan salah satu pimpinan gerakan jubah putih meninggal dunia, yaitu pimpinan jubah putih dari daerah pidie⁴⁶.

Gerakan jubah putih bukanlah organisasi anarkis apalagi separatis terhadap pemerintah pusat. Gerakan yang dipimpin langsung oleh teungku bantaqiyah ini hanyalah kumpulan santri yang menyampaikan aspirasi mereka mengenai kebijakan pemerintah yang menyamaratakan aceh dengan pusat. Gerakan ini hanya menolak untuk dijajah secara ekonomi oleh pemerintah pusat seperti menolak pengelolaan hasil bumi (gas, Arun Lhokseumawe) yang dikelola oleh Negara asing dan dikembalikan ke pusat tanpa melibatkan masyarakat aceh⁴⁷.

Kemudian sensitivitas pemerintah pusat terhadap gerakan jubah putih yang dipimpin oleh Tgk. Bantaqiyah dimulai saat terjadi penolakan bantuan pendirian dayah. Hal ini terjadi karena Teungku merasa pemerintah tidak menepati janji sesuai kesepakatan. Pada dasarnya pendirian dayah untuk Teungku Bantaqiyah (Babul Muakrramah) didirikan di atas lahan milik Tgk. Bantaqiyah itu sendiri yakni di desa Blang Meurandeh (lokasi Dayah sekarang). Namun, dayah justru mau didirikan di atas lahan lain yakni di

⁴⁶Hasil wawancara dengan Tgk Malikul Azis (Pimpinan Dayah Babul 'Ala Nuurillah) Beutong Ateuh Benggalang.

⁴⁷Hasil Wawancara dengan Syafruddin (masyarakat desa Blang Meurandeh).

wilayah “**Krueng Isep**” dan bukan di desa Blang Meurandeh. Sehingga Teungku menolak bantuan pemerintah tersebut karena dianggap tidak sesuai perijinan. Dan akhirnya beliau lebih memilih membangun dayah dengan dana pribadi daripada menerima bantuan pemerintah.

Penolakan inilah yang menjadikan hubungan Teungku Bantaqiyah dengan pemerintah menjadi semakin renggang dan memanas. Pihak pemerintah merasa Teungku Bantaqiyah menolak bantuan pendirian dayah tersebut yang sekaligus dianggap kontra terhadap pemerintah. Sehingga semua aktivitas di dayah dianggap sebagai bentuk upaya melakukan perlawanan terhadap pemerintah⁴⁸.

Sebanarnya tidaklah demikian, karena Teungku Bantaqiyah merupakan seorang ulama yang berpegang teguh pada prinsip sesuai dengan ajaran agama Islam, janji itu “harga mati dan wibawanya seorang Muslim”, karena menurut beliau seorang munafik tidak perlu dijadikan acuan dan berhak untuk dilawan, demikian ajaran Islam. Sebagai ulama kharismatik, Beliau juga pernah diajak bergabung dengan Majelis Ulama Indonesia (MUI) cabang Provinsi Aceh, namun beliau menolak tawaran tersebut karena menurut beliau mereka adalah ulama yang sudah pro dengan pemerintah, asumsi tersebut tercermin disaat pemerintah berlaku zalim bahkan lebih parah dari itu tentang percobaan pendangkalan aqidah dan

⁴⁸ Hasil Wawancara Teungku Fatimah Bunda (Anak alm. Tgk Bantaqiyah).

pengkristenisasian, di mana menurut isu yang berkembang pada saat itu bahwa tahun 2022, seluruh rakyat Aceh sudah harus menjadi kristen. Nah, pada saat itu tidak ada ulama yang berani melawan, semua pada diam tidak bersuara. Maka mengapa akhirnya Teungku berani menyuarkan kebenaran dengan turun ke jalan bersama santrinya dengan memakai jubah putih, sebagai aksi protes terhadap pemerintah. Aksi tersebut terjadi pada dua tempat yakni, di Mesjid Po Teumeuruhom, Pidie (sekarang Pidie Jaya) dan Di Meulaboh, di Kuta Padang. Pasca penolakan jabatan tersebut tak jarang beliau sering menjadi sasaran fitnah mereka yang berseberangan prinsip dengannya. Teungku Bantaqiyah dengan gerakan jubah putihnya dituduh sebagai orang yang mendirikan dan menyebarkan aliran sesat di Aceh.

Lebih parah, suasana semakin keruh ketika teungku dan santrinya di undang Ke Banda Aceh, pada saat itu masih ada Ali Hasymi sebagai ketua MUI Aceh, mereka berdialog dalam sebuah diskusi sampai-sampai mereka dituduh sesat oleh MUI, lalu mereka meminta MUI mengeluarkan sebuah pernyataan yang tertulis (surat keputusan) tentang kalau mereka sesat dan jaminan masuk neraka, dan mereka yang mengkalim dirinya benar akan masuk dan jaminan syurga. Akhirnya MUI tidak berani mengeluarkan surat tersebut dan akhirnya bubar. dan lagi isu yang berkembang untuk menolak wacana yang dikeluarkan oleh pemerintah pada masa orde baru. Bahwa jika ulama kontra dan tidak pro terhadap pemerintah maka semua ulama akan dikristenisasikan. Sedangkan menurut Teungku Bantaqiyah ini

adalah persoalan yang harus dilawan karna menyangkut persoalan akidah⁴⁹.

Menurut Tgk.Bantaqiyah segala sesuatu harus berjalan sesuai dengan Islam yang bersumber pada alquran dan hadis. Sementara pemerintah berkata lain, bangsa ini harus dijalankan berdasarkan ideology pancasila. Perbedaan pandangan inilah yang kemudian menjadi titik terparah hubungan Tgk. Bantaqiyah dengan pemerintah.

Konflik tersebut berlanjut sampai dengan konflik antara GAM dengan RI.Dimana pada saat itu diyakini bahwa banyak santri-santri yang mondok didayah Teungku Bantaqiyah merupakan anggota Gerakan Aceh Merdeka (GAM) yang bersembunyi dari kejaran TNI atau dalam masa pelarian.Diyakini bahwa didayah inilah mereka dilindungi oleh Teungku Bantaqiyah dengan dalih mondok sebagai santri.

Alasan berikutnya adalah Teungku Bantaqiyah dianggap memberontak terhadap pemerintah dengan menampung dan mensponsori kegiatan separatis GAM. Diduga Teungku Bantaqiyah menyimpan senjata api di dayah Babul Mukarramah namun pada hari dilakukan penggerebakan oleh TNI namun hal tersebut tidak terbukti. Tidak terdapat senjata api di dayah Babul Mukarramah dan tidak aktivitas GAM di dayah. Di dayah hanya berlangsung kegiatan

⁴⁹Hasil Wawancara dengan Teungku Ummi istri Alm.Tgk. Bantaqiyah.

pe ngajian seperti biasanya, tepatnya pada hari jumat. Para santri tidak melakukan aktivitas apapun pada hari tersebut selain bersiap-siap untuk mengikuti pengajian yang dipimpin langsung oleh Teungku Bantaqiyah⁵⁰.

Kecurigaan pemerintah terhadap dayah Teungku Bantaqiyah selanjutnya adalah bahwa ada GAM memantau dan melakukan strategi pergerakan di dayah tersebut. Padahal menurut para masyarakat, santri yang ada di dayah tersebut hanyalah santri Babul Mukarramah tidak ada pihak GAM dan tidak ada aktivitas apapun yang mencurigakan selain pengajian.

Kecurigaan selanjutnya adalah diduga di dayah Babul Mukarramah Teungku Bantaqiyah menanam dan memasok ganja serta menyimpan senjata. Namun hal tersebut juga tidak terbukti menurut masyarakat dan keluarga. Tidak ada sehelai pun tanaman haram tersebut ada dan ditemukan saat hari penggerebekan.

1. Gerakan Jubah Putih Terkini

Cerita kelam telah menjadi sejarah yang tidak pernah bisa dilupakan oleh masyarakat Aceh terutama sekali keluarga besar dan santri dayah Babul Mukarramah mengenai perjuangan panjang Abu Bantaqiyah beserta santrinya. Namun biarpun dayah telah lama

⁵⁰Hasil Wawancara dengan Teungku Ummi istri Alm. Tgk. Bantaqiyah.

ditinggal oleh sang pencetus namun semangat dan buah pikiran beliau masih terasa sekaligus menjadi energi positif bagi penerusnya.

Di bawah kepemimpinan sang anak yaitu Tgk. Malikul Azis dayah Babul Mukarramah mengalami pasang surut. Sepeninggalnya Abu Bantaqiyah, Malikul Azis bersama dengan para teungku lainnya berjuang membersihkan nama dan membangun dayah kembali. Dalam kepemimpinannya Gerakan Jubah Puteh yang bernaung di dayah Babul Mukarrmah berganti nama menjadi dayah Babul A'la Nuurillah.

Bersama dengan berkembangnya kembali dayah maka gerakan jubah putih pun masih berada di bawah naungan dayah dibawah kepemimpinan Tgk. Malikul Azis. Dari hasil wawancara yang terjadi bahwa pergerakan dan ideologi masih sama dengan gerakan jubah putih pada masa kepemimpinan Abu Bantaqiyah. Gerakan jubah putih masih melakukan pergerakan melakukan protes terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah yang tidak mendukung perekonomian dan kesejahteraan masyarakat.

Gerakan jubah putih di bawah kepemimpinan Tgk. Malikul Azis tidak secara gamblang menyebutkan atau menamakan dirinya dengan sebutan gerakan jubah putih tetapi massa atau masyarakat masih menyebutnya dengan gerakan jubah putih. Saat melakukan orasi atau menyampaikan aspirasi gerakan jubah putih dipimpin langsung oleh Tgk. Malikul Azis dan bergabung bersama dengan

beberapa aliansi lain yang memiliki tujuan sama, yaitu melakukan orasi untuk kesejahteraan masyarakat⁵¹.

Seperti pergerakan yang masih sangat segar diingatan dan pendengaran masyarakat Aceh adalah saat gerakan jubah putih berdampingan bersama dengan aliansi mahasiswa Aceh dan mahasiswa Nagan Raya bersama-sama melakukan orasi penolakan terhadap tambang emas yang dilakukan oleh PT. EMM. Pergerakan tersebut berhasil menghentikan aktivitas penambangan emas yang dikerjakan oleh PT. EMM⁵². Dimana kalau seandainya penambangan itu berhasil didirikan di wilayah itu, maka seluruh sendi dan pola tatanan kehidupan yang telah berjalan secara alamiah bertahun-tahun akan segera hancur seketika. Ini yang tidak bisa ditoleransikan dan tidak boleh terjadi menurut pengakuan masyarakat di wilayah itu.⁵³

Bahkan pasca insiden sejarah Abu Bantaqiyah gerakan Jubah Putih lebih dikenal oleh masyarakat luas. Dewasa ini, tidak ada LSM ataupun organisasi kemasyarakatan yang tidak mengenal apalagi mengunjungi Dayah Babul Mukarramah yang notabeneanya tempat berdirinya gerakan jubah putih. Dibawah kepemimpinan Tgk. Malikul Azis dan pasca damai Aceh semakin banyak masyarakat

⁵¹ Sanadiwa, Kepsek SDN. 02 Beutong.

⁵² Hasil Wawancara Teungku Fatimah Bunda (Anak alm. Tgk Bantaqiyah). Tanggal 23 Juli 2019

⁵³ Hasil wawancara dengan Cek Din, anggota masyarakat, tanggal, 23. Juli 2019

yang penasaran dengan gerakan jubah putih bisa secara langsung mengunjungi dan menjumpai dan mewawancarai mereka.

Gerakan jubah putih terkini pun semakin dekat dengan generasi milenial. Hal ini terlihat dari demo yang dilakukan pada beberapa beberapa bulan yang lalu, secara terbuka presiden mahasiswa (presma) UIN Ar-Raniry dan dari perguruan Tinggi lainnya meminta secara langsung kepada Tgk. Malikul Azis untuk secara bersama-sama melakukan orasi. Hubungan baik tersebut tidak hanya berhenti sampai disitu saja tetapi terus berlanjut sampai sekarang. Generasi milenial memanfaatkan teknologi media sosial dalam menjalin silaturahmi dan berbagi informasi⁵⁴.

D.Dampak Dayah Babul Mukarramah terhadap Masyarakat

Dari sekian rangkaian ibadah yang dilakukan di dayah Babul Mukarramah, namun ada beberapa yang menarik untuk dilihat dan sangat membekas dalam ingatan masyarakat, salah satunya adalah praktek *puasa tumpang*. Praktek ibadah yang satu ini yang dilakukan di pondok tersebut, masyarakat di satu sisi merasa senang karena bisa melatih diri untuk berpuasa sunat setiap waktu selain puasa wajib. Namun sebagian mereka merasa khawatir jika ini terus berlanjut maka hal-hal yang negatif terus saja dialamatkan kepada

⁵⁴Hasil Wawancara Teungku Fatimah Bunda (Anak alm. Tgk Bantaqiyah). Taggal 23 Juli 2019

dayah dan pimpinanya, karena dianggap menyimpang oleh pihak yang berbeda pandangan.⁵⁵ Karena menurut pandangan masyarakat awam, puasa yang dijalankan tersebut tidak sesuai karena berbuka puasa lebih cepat yakni jam 5. 00 WIB sore. Padahal jadwal berbuka telah ditentukan sesuai dengan Imsakiyah Ramadhan, seperti yang telah ditetapkan oleh pemerintah.⁵⁶

Hal inilah yang mestinya harus diluruskan karena banyak terjadi kesalahpahaman di kalangan masyarakat. Sehingga masyarakat merasa bahwa dayah Babul Mukarramah aneh bahkan diklaim sesat. Ketika persoalan ini dipertanyakan kembali kepada pimpinan dayah, maka jawabanya adalah, bagaimana kami mau meluruskan sementara mereka tidak mengaji dan datang ke dayah bertanya, jadi informasi tersebut berkembang liar saja tanpa ada ujung pangkalnya.⁵⁷ Persoalanyang sebenarnya adalah kurangnya pemahaman masyarakat terhadap model pengajian yang diterapkan di Dayah ini, di lain sisi karena terisolasinya kawasan yang membuat

⁵⁵Hasil wawancara dengan Cek Din, warga desa Meurandeh, Tanggal , 23 Juli 2019

⁵⁶Hasil Wawancara dengan fatimah syam, warga desa sekitar, tanggal, 23 Juli 2019

⁵⁷Hasil wawancara dengan Tgk. Malikul Aziz, Pimpinan Dayah, tanggal, 23 Juli 2019

orang kurang minat untuk mencari tahu secara rinci akar masalah, sehingga informasi hanya dari mulut ke mulut saja sehingga klaim sesatpun muncul.

Sementara praktek keagamaan yang lain yang menjadi sorotan yakni praktek gerakan jubah putih, mengenai gerakan ini masyarakat menyambut hangat dan sangat antusias mendukung. Gerakan ini menurut anggapan mereka sesuai dengan kebutuhan dan aspirasi masyarakat. Karena gerakan ini adalah gerakan yang berani memprotes kezaliman dan kemunkaran pada masa ORBA, khususnya kesenjangan ekonomi antara pusat dan daerah.⁵⁸Padahal mereka juga tidak sepenuhnya paham, bahwa gerakan yang dianggap heroik ini juga pengaruh dari praktek agama yang sesungguhnya dilakukan santri, yakni melalui jalan Muqarabah, mujahadah, dan zikrullah. Seseorang tidak hanya mampu melawan bisikan-bisikan hati namun harus mampu diaplikasikan melalui aksi. Kejahatan itu bukan hanya dalam jiwa dan raga seseorang, tapi kemunkaran yang terjadi disekitar juga harus dilawan dengan praktek mujahadah, dengan begitu nahi mungkar akan senantiasa tercipta di bumi ini.

⁵⁸Hasil Wawancara dengan Isman, Polsek di Beutong, tanggal, 23 Juli 2019

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian peneliti di Dayah Babul Mukarramah Kecamatan Beutong Ateuh Benggalang Kab. Nagan Raya maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

Berdasarkan cerita sejarah, awal mula berdirinya dayah Babul Mukarramah yang dikenal sebagai tempat tinggal dan berjihad Teungku Bantaqiyah memiliki sejarah yang panjang. Dayah “Babul Mukarramah” yang sekarang bernama dayah “Babul ‘Ala Nuurillah” merupakan dayah bersejarah bagi rakyat Aceh umumnya dan masyarakat Beutong Ateuh Benggalang khususnya. Dayah ini mencatat sejarah pergerakan ulama karismatik Aceh yakni Teungku Bantaqiyah beserta santrinya dalam memperjuangkan agama dan menuntut hak rakyat Beutong. Pada masa kepemimpinan Almukarram Tgk Bantaqiyah, Dayah ini dikenal dengan nama Babul Mukarramah lalu dirubah menjadi nama menjadi Babul ‘Ala Nuurillah oleh Ananda Tgk. Bantaqiyah sendiri yakni Tgk. Malikus Azis untuk menghindari oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Selanjutnya dari dayah ini pula lahir sebuah gerakan yang heroik santri yakni Gerakan jubah putih dikenal luas pada tahun 1987. Pada saat melakukan aksi pergerakan dengan turun ke jalan. Dinamakan gerakan jubah putih ini, bukan hanya b para anggota memakai jubah yang berwarna putih, tetapi ada juga warna yang berbeda, namun memiliki visi yang sama. Gerakan ini adalah wujud nyata dari aplikasi praktek keagamaan yang diajarkan di dayah melalui pengkajian tasawuf dan makrifat yakni, muqarabah, mujahadah dan zikrulllah. Menurut mereka, Inilah bentuk mujahadah sejati bagi seorang muslim mana kala kemungkarannya telah meraja lela dipermukaan bumi ini. Gerakan jubah putih ini bukanlah organisasi anarkis apalagi separatis terhadap pemerintah pusat. Namun mereka ingin mengkritisi beberapa kebijakan pemerintah yang bertentangan dengan syariat, tidak menganaktirikan Aceh dari daerah lain dan kesenjangan sosial antara pusat dan daerah tidak semakin melebar.

Kemudian, mengenai konsep yang diterapkan di dayah babul Mukarramah adalah salafiyah tradisional tanpa unsur modern sedikitpun. Aliran salafinya yaitu fokus terhadap ilmu tasawuf yaitu *falsafi* dan *ahqlaqi*. Dengan menganut tarekat Syattariyah. Dari sekian konsep tasawuf yang dipeajari dan diajarkan di sini, praktek yang menjadi perhatian adalah dalam melakukan ibadah puasa sunat selain puasa wajib. puasa sunat tersebut sering dilakukan dalam rangkaian pengambilan mujahadah, disebut dengan istilah *puasa tumpang*. Sebagai langkah awal pembersihan diri semana sanggup

bagi yang melakukan. Sehingga waktu berbuka pun jadi berbeda-beda. Metode "*puasa tumpang*" yang dijalankan di Dayah ini terdapat 2 unsur penting, yaitu waktu dan hari berpuasa menentukan jumlah makanan. Pertama, waktu adalah antara waktu sahur dengan waktu berbuka harus samasehingga nasi yang dimakanpun demikian, dengan sebutan nasi segumpal (*sigupai bu*)

Yang terakhir menyangkut pengaruh dari sejumlah praktek keagamaan yang dijalankan di dayah Babul Mukarramah terhadap masyarakat, sebenarnya tidak ada yang begitu mengkhawatirkan bagi masyarakat desa tersebut dan warga sekitar. Karena semanjak lahir mereka sudah terbiasa mendengar dan melihat. Namun ada beberapa pendatang belakangan dan juga pandangan masyarakat Aceh yang lain yang menurut mereka praktek tersebut aneh dan tidak lazim dilakukan, sehingga mereka merasa khawatir praktek ibadah *puasa tumpang* yang dijalankan di dayah ini adalah ajaran sesat karena mereka baru mendengar dan melihat. Sehingga tanpa proses klarifikasi masalah ini berkembang begitu saja tanpa mencari jawaban yang benar kepada pihak terkait.

Sedangkan mengenai gerakan Jubah putih, masyarakat malah sangat antusias dan menyambut hangat, bahkan banyak masyarakat dari berbagai pelosok Aceh yang sengaja datang dan tertarik untuk belajar ilmu bela diri di dayah tersebut. Bahkan ini tidak perlu diluruskan menurut pimpinan dayah, kalau mereka sudah masuk dan belajar di sini, dengan sendirinya mereka akan paham dan tau yang sebenarnya. Biarlah anjing menggonggong, kafilah tetap

berlalu, demikian menurut penuturan warga yang mengerti dan mendukung.

B. Saran

Dari kesimpulan tersebut, ada beberapa hal yang dapat menjadi saran dan rekomendasi bagi masyarakat Aceh pada umumnya dan masyarakat Beutong Ateuh, Nagan Raya khususnya.

1. Berbicara masalah ibadah dan agama adalah persoalan yang sensitif bagi masyarakat Aceh. Tidak berlaku tawar-menawar dalam hal ini sehingga sikap cepat menyimpulkanpun terjadi yang akhirnya menyebabkan kesalahpahaman yang berujung ketidakharmonisan bahkan berujung kepada perpecahan bahkan sampai kepada kafir mengkafirkan dan sesat meyesatkan itu dialamatkan. Semoga ke depan hendaknya tidak terulang lagi dengan membaca tulisan ini.
2. Stigma aneh dan sesat mengenai praktek keagamaan yang dijalankan oleh para santri dan pimpinan dayah babul mukarramah yang telah berkembang di kalangan masyarakat Beutong Ateuh Beunggalag adalah salah satu bentuk kekeliruan dalam menilai dan menyimpulkan. Kesalahpahaman yang terjadi diakibatkan tidak diinvestigasi dan konfirmasi secara langsung atau melakukan penelitian khusus sehingga informasi yang tidak jelas yang beredar dari mulut ke mulut terus saja berkembang liar, akhirnya

menyebabkan santri yang mau belajar enggan menimba ilmu ke sana, karena sudah dianggap sesat.

3. Melalui hasil penelitian ini diharapkan segala kesalahpahaman tersebut dapat terpecahkan dan tidak ada lagi stigma negatif terhadap dayah Babul Mukarramah.

DAFTAR PUSTAKA

- Amsal Bahtiar, *Filsafat Agama*, Jakarta. Logos Wacana Ilmu, 1997.
- Andewi Suhartini, *Internalisasi nilai-nilai islami melalui pembiasaan praktik keagamaan dalam meningkatkan ketaatan ibadah santri Pondok Pesantren Miftahul Muhajirin, Cidadap, Pagaden, Subang, Bandung*. Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, 2015.
- Badan Pusat Statistik Aceh, *Nagan Raya Dalam Angka 2018*.
- Cut Ade Maudalena, *Perkembangan Gerakan Jubah Putih di Aceh Tahun 1987-1999*, Banda Aceh. Unsyiah, 2016.
- Chairul Fahmi, *Jejak konflik baru di Aceh: Pemetaan jenis dan sumber konflik politik*, Banda Aceh. Unsyiah. 2015.
- Dadang Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perpektif Ilmu Perbandingan Agama*, Bandung. Remaja Rosdakarya, 2010.
- Depag RI, *Alqur'an dan Terjemahannya*, Jakarta. Karya Thoha Putra, 2007.
- Harun Nasution, *Islam; Ditinjau dari Berbagai Aspek*, Jakarta. UI, 1979.
- Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Bandung. Mandar Maju, 1990.

- Maleong, Laxy *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya, 2006.
- M. Solihin, *Ilmu Tasawuf*, Bandung. Pustaka Setia, 2011.
- Nico Syukur Dister, Ofm, *Pengalaman dan Motivasi Beragama : Pengantar Psikologi Agama*, Yogyakarta. Kanisius, 1988.
- Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung. Mizan, 1994.
- Rahmany, *Dayah Matinya Bantaqiyah: Menguak Tragedi Beutong Ateuh*. Jakarta. Lembaga Study Pers dan Pembangunan dan kordova, 2001.
- Roland Roberston, *Agama : Dalam Analisa dan Interpretasi Sosiologis*, Jakarta. Raja Grafindo Persada, 1993.
- Seyyed Hossein Nasr, *The Heart of Islam: Pesan-Pesan Universal Islam untuk Kemanusiaan*, Terjemahan, Bandung. Mizan, 2003.
- Syamsuddin Ishak, *Sang amatir Teungku Bantaqiah*, Jakarta Timur. Aliansi Masyarakat sipil Untuk demokrasi (YAPAKA), 2011.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta. Balai Pustaka, 2001.
- Zamzami, Ambran, *Tragedi anak bangsa: Pembantaian Tengku Bantaqiyah dan Santrisantrinya*, Jakarta. Bina RenaPariwara, 2001.
- Wawancara dengan Tgk. Malikul Azis, pimpinan dayah Babul 'Ala Nuurillah, Pada Tanggal 22 Juli 2019.

Wawancara dengan Tgk Ummi Fatimah . Putri pertama Tgk Bantaqiyah, pada 22 Juli 2019.

Wawancara dengan Tgk. Mahfuz, salah satu santri yang berasal dari Aceh Besar, pada 23 Juli 2019.

Wawancara dengan Teungku Ummi istri Alm.Tgk. Bantaqiyah, Pada 23 Juli 2019.

Wawancara dengan Pak Sanadiwa, Kepsek SDN 2 Beutong Ateuh Benggalang, pada Tanggal 24 Juli 2019.

Wawancara dan Observasi dengan Cek Din, warga Ateuh Benggalang.Beutong pada tanggal 24 juli 2019.

Wawancara dengan Syafruddin, masyarakat desa Blang Meurandeh, Pada 24 Juli 2019.

<https://www.academia1996>), hal. 204.

[edu/9391670/Teori_Gerakan_Sosial_oleh_beberapa_sumber,](https://www.academia1996).

<https://catatanhidupridhallaik94.blogspot.com/2016/09/persamaan-dan-perbedaan-tasawuf-akhlaqi.html>.

<https://dalamislam.com/akhlaq/tasawuf-akhlaki>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN



Kondisi dayah Babul Mukarramah (bale beut)



Tim peneliti sesaat setelah melakukan wawancara dengan responden di ayah Babul Mukarramah



Tim peneliti bersama keluarga Alm. Tgk. Bantaqiyah (istri, anak dan cucu)



Kondisi dayah Babul Mukarramah



Potret Alm. Tgk. Bantaqiyah dan Tgk. Ummi (istri alm. Tgk. Bantaqiyah)



Tim Peneliti saat melakukan sesi wawancara did ayah Babul Mukarramah



*Tim peneliti berada di halaman dayah *



Pemandangan di depan halaman dayah Babul Mukarramah



Tim Peneliti beristirahat sejenak di bukit singgah mata



Tim Peneliti saat melakukan sesi wawancara dengan Kepsek dan guru Beutong Ateuh Benggalang



Tim Peneliti berfoto bersama dengan masyarakat setempat usai wawancara



Sesi wawancara dengan Tgk. Malikul Azis



para santri bergotong royong memperbaiki saluran air



Tim peneliti bersama pimpinan dayah Babul Mukarramah (Tgk. Malikul Azis)

Daftar Pertanyaan

1. Kapan pertama sekali hijrah ke Beutong?
2. Siapa penggagas pertama kali?
3. Mengapa memilih hijrah ke Beutong Ateuh?
4. Siapa yang memberikan nama Beutong?
5. Ada tragedy apa yang menyebabkan sekeluarga hijrah ke Beutong?
6. Apa transportasi yang digunakan saat hirah ke Beutong?
7. Apa metode yang digukan did ayah Babul Mukarramah?
8. Apa yang membedakan metode di Dayah Babul Mukarramah dengan dayah lainnya?
9. Metode apa yang ada di Dayah Babul Mukarramah yang sama dengan dayah lainnya?
10. Apa ada metode khusus yang diterapkan dalam system pengajian di dayah Babul Mukarramah?
11. Apa ada tarekat tertentu yang diterapkan di Dayah Babul Mukarramah?
12. Mengapa gerakan jubah putih muncul di Dayah ini?
13. Apakah keberadaan dayah itu memberikan kontribusi yang positif bagi masyarakat setempat?
14. Apakah ada masyarakat dari luar Beutong yang menuntut ilmu ke dayah Babul Mukarramah?
15. Apa reaksi dari masyarakat terhadap metode yang diterapkan di dayah Babul Mukarramah?
16. Bagaimana tanggapan masyarakat terhadap praktik keagamaan yang ada di dayah Babul Mukarramah?

17. Bagaimana respon masyarakat Beutong terhadap lahirnya gerakan jubah putih di dayah Babul Mukarramah?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Tgk. Malikul Azis
Pekerjaan : Pimpinan Dayah Babul Mukarramah
Umur : 40 tahun
2. Nama : Nurliyah (Teungku Ummi)
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Umur : 65 tahun
3. Nama : Tgk. Ummi Fatimah
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
Umur : 43 tahun
4. Nama : Tgk. Mahfuz
Pekerjaan : Santri Dayah Babul Mukarramah
Umur : 36 tahun
5. Nama : Sanadiwa
Pekerjaan : Kepsek SDN 2 Beutong Ateuh
Umur : 52 tahun
6. Nama : M. Nukman
Pekerjaan : Anggota Polsek Beuntong Ateuh
Umur : 34 tahun
7. Nama : Syafruddin
Pekerjaan : Petani
Umur : 30 tahun
8. Nama : Zakaria

- Pekerjaan : Petani
Umur : 50 tahun
9. Nama : M. Hasyem
Pekerjaan : Guru SDN. 2 Beutong Ateuh
Umur : 41 tahun
10. Nama : Cut Ainol Mardhiah
Pekerjaan : Guru SDN 2 Beutong Ateuh
Umur : 30 tahun
11. Nam : Rima Prajuita
Pekerjaan : Gurun SDN 2 Beutong Ateuh
Umur : 39 tahun
12. Nama : Hasan Ibrahim
Pekerjaan : Guru SDN 1 Beutong Ateuh
Umur : 48 tahun
13. Nama : Suriani
Pekerjaan : Guru SDN 1 Beutong Ateuh
Umur : 40 tahun
14. Nama : Ernawati
Pekerjaan : Guru SDN 1 Beutong Ateuh
Umur : 43 tahun
15. Nama : Rita Mufrianti
Pekerjaan : Guru SDN 1 Beutong Ateuh
Umur : 28 tahun
16. Nama : Cut Harlina
Pekerjaan : Guru SDN 1 Beutong Ateuh
Umur : 45 tahun



BIODATA PENELITI
PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN LP2M
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
TAHUN 2019

A. Identitas Diri

1.	Nama Lengkap <i>(dengan gelar)</i>	Asmanidar, MA
2.	Jenis Kelamin L/P	Perempuan
3.	Jabatan Fungsional	Lektor
4.	NIP	197712312007102001
5.	NIDN	2031127701
6.	NIPN <i>(ID Peneliti)</i>	203112770106471
7.	Tempat dan Tanggal Lahir	Gp. Gajah 31 Desember 1977
8.	E-mail	achy45e@yahoo.com
9.	Nomor Telepon/HP	082365260973
10.	Alamat Kantor	FAH UIN Ar-Raniry
11.	Nomor Telepon/Faks	-
12.	Bidang Ilmu	Agama, Sosial, dan Budaya
13.	Program Studi	SKI
14.	Fakultas	Adab dan Humaniora

B. Riwayat Pendidikan

No.	Uraian	S1	S2
1.	Nama Perguruan Tinggi	IAIN Ar-Raniry	IAIN Ar-Raniry
2.	Kota dan Negara PT	Banda Aceh, Indonesia	Banda Aceh, Indonesia
3.	Bidang Ilmu/ Program Studi	Tadris Inggris	Sejarah dan Tamaddun
4.	Tahun Lulus	2000	2010

C. Pengalaman Penelitian dalam 3 Tahun Terakhir

No.	Tahun	Judul Penelitian	Sumber Dana
-----	-------	------------------	-------------

1.	2015	Peranan Majelis Zikrullah Aceh dalam Membumikan Zikir di Serambi Mekkah	Mandiri
2.	2015	Tamaddun Islam Di Negeri Tirai Bambu (Mulai dari Dinasti Tang RRC)	Mandiri
3.	2016	Cagar Budaya Sebagai Salah Satu Objek Wisata Di Aceh Utara (Makam Malik Al-Shaleh dan Ratu Nahrasyiah)	Dipa UIN Ar-Raniry
4.	2017	Tradisi <i>Meujeungki</i> : Keterlibatan Perempuan Dalam Pelestarian Nilai-Nilai Sosial Dan Budaya Di Kabupaten Pidie	Dipa UIN Ar-Raniry

No.	Judul Artikel Ilmiah	Nama Jurnal	Volume/Nomor/Tahun dan URL
5.	Kedudukan perempuan dalam sejarah: the women's position in ancient greece Athens (sekitar tahun 1050-700 M)	Gender Equality	2015
6.	Cagar Budaya Sebagai Salah Satu Objek Wisata islami di Aceh	Aricis	2017
7.	Pola Permainan Anak Di Aceh	Gender Equality	2017

D. Karya Buku dalam 5 Tahun Terakhir

No.	Judul Buku	Tahun	Tebal Halaman	Penerbit
1.				
2.				
dst.				

E. Perolehan HKI dalam 10 Tahun Terakhir

No.	Judul/Tema HKI	Tahun	Jenis	Nomor P/ID
1.	Sejarah Konsep Dan	2019	Laporan Penelitian	EC0201910609739

	Praktek Keagamaan Di Dayah Babul Mukarramah Beutong Ateuh (Analisis Terhadap Gerakan jubah Puteh)			
2.				
dst.				

Demikian biodata ini saya buat dengan sebenarnya.

Banda Aceh, 30 Oktober 2019
Ketua/Anggota Peneliti,

Asmanidar, MA
NIDN. 2031127701